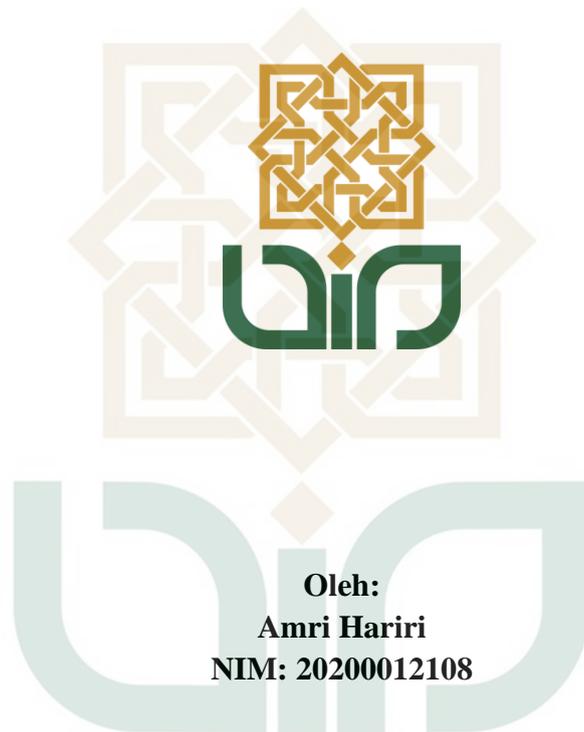


**KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI PROFETIK KEPALA
PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
'AISYIYAH DI WILAYAH YOGYAKARTA SEBAGAI AGEN
PERUBAHAN**



**Oleh:
Amri Hariri
NIM: 20200012108**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amri Hariri, SIP.

NIM : 20200012108

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 November 2023

Saya yang Menyatakan,



Amri Hariri, SIP.

NIM: 20200012108

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amri Hariri, SIP.

NIM : 20200012108

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 November 2023

Saya yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA



Amri Hariri, SIP.
NIM: 20200012108



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1140/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kepemimpinan Dan Komunikasi Profetik Kepala Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah Di Wilayah Yogyakarta Sebagai Agen Perubahan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMRI HARIRI, SIP.
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012108
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I

SIGNED

Valid ID: 658007caa83e9



Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 657feb6263b93



Penguji III

Dr. Labibah, MLIS.

SIGNED

Valid ID: 657fd931dc020



Yogyakarta, 08 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6580e8c17f61d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI PROFETIK KEPALA PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH DI WILAYAH
YOGYAKARTA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

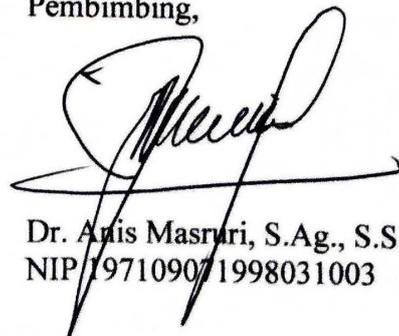
Yang ditulis oleh:

Nama : Amri Hariri
NIM : 20200012108
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 November 2023
Pembimbing,



Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.
NIP. 197109071998031003

ABSTRAK

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik di pendidikan Islam dan perpustakaan banyak dipengaruhi oleh empat pilar utama; *Sidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh* yang mencirikan sifat kepemimpinan nabi. Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai kepemimpinan profetik dan komunikasi profetik ditinjau dari teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang memuat tiga pilar/nilai utama; *Amar ma'ruf, Nahi munkar, dan Tu'minunabillah*. Untuk itu diperlukan penelitian yang bersifat kritis mengenai kepemimpinan dan komunikasi profetik ditinjau dari teori ISP dalam konteks manajemen organisasi perpustakaan. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi fenomena kepemimpinan dan komunikasi profetik kepala Perpustakaan PTMA di Yogyakarta sebagai agen perubahan. Selain itu, penelitian ini menyelidiki perbandingan diantara keduanya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan 10 informan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode CAQDAS berbasis *software* Atlas.Ti versi 9 untuk menghasilkan penelitian yang lebih objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dan komunikasi profetik di tiga Perpustakaan PTMA di Yogyakarta memiliki berbagai model. Pertama, kepemimpinan dan komunikasi profetik Kepala Perpustakaan UAD adalah kepemimpinan profetik transaksional. Mengedepankan komunikasi profesional dan kekeluargaan. Kedua, kepala Perpustakaan UMY merepresentasikan kepemimpinan profetik dengan pendekatan transformasional. Komunikasi kepala perpustakaan UMY memiliki kesamaan dengan UAD yakni aspek komunikasi profesionalitas dan kekeluargaan, hanya berbeda pada bentuk aktivitasnya seperti kemampuan dalam mendelegasi dan meyakinkan pimpinan dan para staf. Ketiga, kepala perpustakaan UNISA Yogyakarta merepresentasikan kepemimpinan profetik dengan pendekatan situasional yang ditujukan melalui melalui cara-cara nahi munkar, atau dalam pandangan peneliti disebut sebagai kepemimpinan profetik situasional. Komunikasi profetik yang dijalankan mengedepankan komunikasi humanis terencana sehingga lebih memudahkan pemimpi mewujudkan program kerja yang dicanangkannya. Kepemimpinan dan komunikasi profetik kepala perpustakaan PTMA di Yogyakarta secara keseluruhan termanifestasikan dalam bingkai besar bernama rasionalitas-spiritualitas.

Kata Kunci: kepemimpinan profetik transaksional, kepemimpinan profetik transformasional, kepemimpinan profetik situasional, komunikasi profesional, komunikasi kekeluargaan, kepala perpustakaan muhammadiyah

MOTTO

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan
(*Q.S. Al-Alaq :1*)

Jika kematian datang pada seseorang di saat ia menuntut ilmu, maka ia adalah syahid
(*Nabi Muhammad Saw.*)

Orang yang tidak merasakan pahitnya proses belajar dalam waktu singkat, akan terus mengalami kepahitan ketidak tahuannya sepanjang hidupnya
(*Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i*)

Muhammadiyah sekarang lain dengan Muhammadiyah yang akan datang, maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu dimana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan lain-lain, kembalilah kepada Muhammadiyah.
(*K.H. Ahmad Dahlan*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Kami persembahkan karya ini
untuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Muhammadiyah, Negara dan Bangsa Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt. Zat yang di tangan-Nya terenggam segala kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan, kemuliaan dan kehinaan, serta kehidupan dan kematian seluruh makhluk. Kepada-Nyalah penulis pertama-tama ingin menyampaikan ucapan syukur yang tak terperikan, sebab hanya karena taufik dan hidayah-Nya sajalah penulis dapat menjalani studi yang panjang dan melelahkan, terutama dalam menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Sang Kekasih, Nabi Muhammad Saw., yang telah merelakan dirinya kembali ke dunia setelah mencapai tempat terbaik di sisi-Nya, Sidratul-muntaha, demi berjuang dalam ruang sejarah, menjalankan misi profetik yang diembannya sebagai nabi akhir zaman.

Disertasi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak yang telah berjasa baik secara langsung maupun tak langsung dalam proses studi dan penelitian. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Assoc. Prof. Dr. Jebul Suroso, S.Kp., Ns., M.Kep. Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah mengizinkan peneliti melakukan studi lanjut S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si. pembimbing tesis yang dengan sabar membimbing, memberi arahan, doa dan motivasi kepala peneliti hingga selesai.
6. Dr. Widodo, M. Si. selaku Kepala Perpustakaan UAD yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Perpustakaan UAD. Para staf perpustakaan yang tidak bisa kami sebutkan nama-namanya dikarenakan untuk menjaga privasi informan. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikannya.

7. Novy Diana Fauzie, M.A., selaku Kepala Perpustakaan UMY terimakasih telah memberikan izin penelitian di Perpustakaan UMY. Para staf perpustakaan yang tidak bisa kami sebutkan nama-namanya dikarenakan untuk menjaga privasi informan. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikannya.
8. Irkhamiyati, MIP. selaku Kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Perpustakaan UNISA Yogyakarta. Para staf perpustakaan yang tidak bisa kami sebutkan nama-namanya dikarenakan untuk menjaga privasi informan. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikannya.
9. Seluruh keluarga besar Perpustakaan UMP, terima kasih sudah mensupport penuh sehingga penulis sampai pada titik ini, terima kasih.
10. Kepada kepala perpustakaan Dr. Labibah, MLIS. dan seluruh staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih sudah memberikan pelayanan yang sangat baik dan penuh kekeluargaan. Banyak literatur dalam penulisan tesis ini yang didapatkan dari perpustakaan. Terutama literatur online, penulis sangat bersyukur mendapatkan akses Scopus melalui bantuan perpustakaan, sehingga penulis dapat memperoleh literatur-literatur internasional bereputasi yang mendukung penelitian.
11. Kepada istri dan anak-anakku tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang teramat dalam. Kepada istriku tercinta Athiani Mafatihul Ummah, S.Farm., Apt., terima kasih atas *support* dan doanya selama ini. Kepada kedua anak-anakku tercinta Queena Shidqajauha Hariri & Syahnaz Affaren Hariri, terimakasih telah menjadi penyemangat penulis. Kalian adalah alasan penulis untuk tetap berdiri tegak menggapai semua mimpi dan cita-cita.
12. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana IPI angkatan COVID-19 tahun 2020/2021, Cak Nur, Bro Addis, Bro Lukman, Mas Ari, Mas Dian, Mba Ayu, Mba Vidi, Mba Cindy, Mba Nadiah, Mba Berti, Mba Nurpa, Mba Nizza, Mba Sakina, Mba Mifta. Terima kasih telah kebersamai penulis sampai detik ini, sayang sekali kebersamaan kita lebih banyak di dunia virtual terasa amat sangat singkat. Semoga Allah pertemuan kita dalam satu waktu dan kesempatan yang lebih baik. *Aamiin*.
13. Terima kasih juga peneliti sampaikan secara khusus kepada kaka tercinta Dr. Muhyidin, M.Pd., dosen IAINU Kebumen yang menjadi tempat berdiskusi dan curhat selama berada di Jogja. Terima kasih juga sudah menjadi *second*

pembimbing tesis ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya. Aamiin.

14. Kepada sahabatku Lukni Maulana, S.Kom. terimakasih telah banyak membantu penulis. Semoga persahabatan kita abadi. Semoga studi S2-nya lancar dan lulus di waktu yang tepat. Aamiin.
15. Kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan terimakasih dan kami mohon maaf jika ada luput dan salah.

Akhirnya, tidak ada sesuatu apapun didunia ini yang sempurna, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga kami menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena begitulah fitrah manusia. Oleh sebab itu, penulis sangat senang jika ada saran dan kritik yang membangun.

Yogyakarta, 17 November 2023

Amri Hariri
NIM 20200012108



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Kerangka Teoritis	21
1. Paradigma Ilmu Sosial Profetik	21
2. Kepemimpinan Organisasi	25
3. Kepemimpinan Profetik	31
4. Konsep Komunikasi Profetik	43

5. Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	52
G. Metode Penelitian	53
H. Sistematika Pembahasan.....	70
BAB II KARAKTERISTIK PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA.....	71
A. Karakteristik Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan.....	73
B. Karakteristik Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	84
C. Karakteristik Perpustakaan UNISA Yogyakarta	99
D. Demografi Informan	109
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	110
A. Kepemimpinan Profetik Kepala Perpustakaan PTMA Di Wilayah Yogyakarta Sebagai Agen Perubahan.....	110
1. Kepemimpinan Profetik Kepala Perpustakaan UAD	111
2. Kepemimpinan Profetik Kepala Perpustakaan UMY	129
3. Kepemimpinan Profetik Kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta ...	146
B. Komunikasi Profetik Kepala Perpustakaan PTMA Di Wilayah Yogyakarta Sebagai Agen Perubahan.....	159
1. Komunikasi Profetik Kepala Perpustakaan UAD	160
2. Komunikasi Profetik Kepala Perpustakaan UMY	160
3. Komunikasi Profetik Kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta	182
C. Perbandingan Kepemimpinan Dan Komunikasi Profetik Antara Kepala Perpustakaan PTMA di wilayah Yogyakarta.....	191
1. Perbandingan Kepemimpinan Profetik Antara Kepala Perpustakaan	191
2. Perbandingan Komunikasi Profetik Antar Kepala Perpustakaan	197
BAB IV PENUTUP	203
A. Kesimpulan	203

B. Saran	204
DAFTAR PUSTAKA	205
LAMPIRAN.....	213



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Lokasi Perpustakaan UAD, 74
- Tabel 2. Deskripsi data SDM Perpustakaan UAD berdasarkan jenjang pendidikan, 78
- Tabel 3. Data Prestasi Pustakawan dan Perpustakaan UAD 5 (lima) tahun terakhir sejak 2019 sampai dengan 2023, 84
- Tabel 4. Deskripsi data SDM Perpustakaan UMY berdasarkan jenjang pendidikan, 92
- Tabel 5. Daftar database yang dilanggan UMY tahun 2023, 94
- Tabel 6. Data Prestasi Pustakawan dan Perpustakaan UMY 5 (lima) tahun terakhir sejak tahun 2019 sampai dengan 2023, 97
- Tabel 7. Deskripsi data SDM Perpustakaan UNISA Yogyakarta dilihat dari jenjang pendidikan, 104
- Tabel 8. Prestasi Pustakawan dan Perpustakaan UNISA Yogyakarta 5 (lima) tahun terakhir, sejak 2019 sampai dengan 2023, 108
- Table 9. Perbandingan kepemimpinan Kepala Perpustakaan PTMA di wilayah Yogyakarta, 192
- Table 10. Perbandingan komunikasi profetik Kepala Perpustakaan PTMA di wilayah Yogyakarta, 199

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

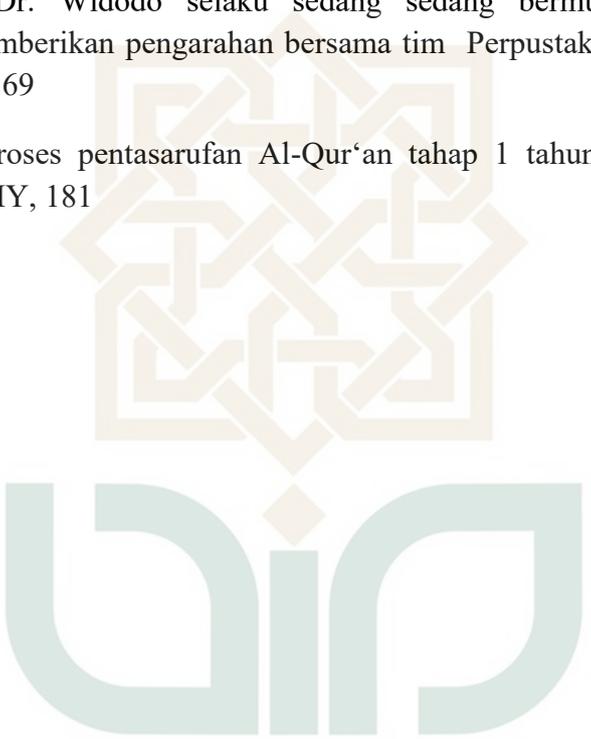
- Gambar 1. Lima elemen kunci dalam kepemimpinan, 27
- Gambar 2. Paradigma kepemimpinan profetik, 41
- Gambar 3. Struktur organisasi Perpustakaan UAD, 76
- Gambar 4. Perpustakaan UAD berada di lantai 1 gedung UAD Kampus 4, 79
- Gambar 5. Struktur organisasi Perpustakaan UMY, 89
- Gambar 6. Struktur organisasi Perpustakaan UNISA Yogyakarta, 103
- Gambar 7. Spot bertulisan —Perpustakaan UNISA Yogyakarta” merepresentasikan wajah perpustakaan yang menarik dan modern, 105
- Gambar 8. Bean bag di spot lesehan sebagai salah satu fasilitas favorit bagi pemustaka karena dirasa nyaman dan seru, 105
- Gambar 9. Layanan unggulan Literasi Informasi, 3D & GoBook Perpustakaan UNISA Yogyakarta di website <https://lib.unisayogya.ac.id/>, 107
- Gambar 10. Suasana pelatihan literasi di Perpustakaan UAD yang dilaksanakan secara offline sebelum pandemi, 116
- Gambar 11. Suasana pelatihan literasi di Perpustakaan UAD yang dilakukan secara online bertemakan —Model & pemaksimalan Ms. Word dan Plagiarisme” dengan narasumber Ana Pujiastuti, SIP. dan Zulfa Erlin Muflihah, SIP, 117
- Gambar 12. Hubungan langsung antara pustakawan, dosen dan mahasiswa, 118
- Gambar 13. Pembahasan Jafung Pustakawan UAD yang dipimpin oleh Dr. Widodo selaku kepala Perpustakaan UAD bersama SDM UAD, Lasa, HS. dan Irkhamiyati, MIP. Perwakilan dari FPPTMA pada tanggal 19 Januari 2022 melalui media zoom, 120
- Gambar 14. Gaya komunikasi dan bahasa tubuh kepala perpustakaan dalam memberikan motivasi dan pengarahan secara terbuka kepada para staf Perpustakaan UAD, 125
- Gambar 15. Diseminasi informasi tematik bibliometrik analisis yang dibuat Erdiansyah di kanal youtube Perpustakaan UMY, 143

Gambar 16. Workshop —Pencamatan Borang Akreditasi Perpustakaan Sekolah” yang dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2022 di SMP Muhammadiyah Playen Gunung Kidul Yogyakarta, 166

Gambar 17. Layanan prima perpustakaan UAD yang terkonsep dalam satu kegiatan kreatif bertema —Pneran Produk Kreatif” oleh para mahasiswa PPG Prajabatan, 167

Gambar 18. Dr. Widodo selaku sedang sedang bermusyawarah sekaligus memberikan pengarahan bersama tim Perpustakaan UAD di kampus 4, 169

Gambar 19. Proses pentasarufan Al-Qur’an tahap 1 tahun 2023 Perpustakaan UMY, 181



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR DIAGRAM

- Diagram 1. Grafik Perbandingan jumlah PTMA Akademi/Institusi/Sekolah Tinggi/Universitas di Indonesia per 9 April 2022, 7
- Diagram 2. Penelitian tentang prophetic AND leadership dari tahun 1978 sampai 2023 diambil dari database Scopus, 19
- Diagram 3. Hasil penelusuran —prophetic leadership” dari tahun 1979 sampai 2023 diambil dari database Scopus, 19
- Diagram 4. Grafik penelitian prophetic AND communication dari tahun 2009 sampai 2022 diambil dari database Scopus, 20
- Diagram 5. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UMY yang mengusung nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), 111
- Diagram 6. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UAD yang mengusung nilai liberasi (*nahi mungkar*), 115
- Diagram 7. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UAD yang mengusung nilai transenden (*tu'minu billah*), 123
- Diagram 8. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UMY yang mengusung nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), 129
- Diagram 9. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UMY yang mengusung nilai liberasi (*nahi mungkar*), 136
- Diagram 10. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UMY yang mengusung nilai transenden (*tu'minu billah*), 144
- Diagram 11. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang mengusung nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), 147
- Diagram 12. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang mengusung nilai liberasi (*nahi mungkar*), 153

- Diagram 13. Matriks *code co-occurrence* aktivitas kepemimpinan profetik kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang mengusung nilai transenden (*tu'minu billah*), 157
- Diagram 14. Matriks *code co-occurrence* aktivitas komunikasi profetik kepala Perpustakaan UAD yang mengusung nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), 161
- Diagram 15. Matriks *code co-occurrence* aktivitas komunikasi profetik kepala Perpustakaan UAD yang mengusung nilai liberasi (*nahi mungkar*), 165
- Diagram 16. Matriks *code co-occurrence* aktivitas komunikasi profetik kepala Perpustakaan UAD yang mengusung nilai transenden (*tu'minu billah*), 170
- Diagram 17. Matriks *code co-occurrence* aktivitas komunikasi profetik kepala Perpustakaan UMY yang mengusung nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), 172
- Diagram 18. Matriks *code co-occurrence* aktivitas komunikasi profetik kepala Perpustakaan UMY yang mengusung nilai liberasi (*nahi munkar*), 176
- Diagram 19. Matriks *code co-occurrence* aktivitas komunikasi profetik kepala Perpustakaan UMY yang mengusung nilai transenden (*tu'minu billah*), 179
- Diagram 20. Matriks *code co-occurrence* aktivitas komunikasi profetik kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang mengusung nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), 183
- Diagram 21. Matriks *code co-occurrence* aktivitas komunikasi profetik kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang mengusung nilai liberasi (*nahi mungkar*), 186

DAFTAR SINGKATAN

AUM	: Amal Usaha Muhammadiyah
CAQDAS	: <i>Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software</i>
DAPA	: <i>Data Analysis Procedure by Application</i>
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FPPTMA	: Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah <u>A</u> iyah
FPPTI	: Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia
HAMKA	: Haji Abdul Malik Karim Amrullah
IPI	: Ikatan Pustakawan Indonesia
ISP	: Ilmu Sosial Profetik
KAGAMA	: Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada
ORMAS	: Organisasi Masyarakat
PTMA	: Perguruan Tinggi Muhammadiyah <u>A</u> iyah
UNISA	: Universitas <u>A</u> isyiah Yogyakarta
UMY	: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
UAD	: Universitas Ahmad Dahlan
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UMM	: Universitas Muhammadiyah Malang
VUCA	: <i>Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), dunia berubah dengan sangat cepat dan tidak menentu.¹ Mensyaratkan mereka yang berada di tampuk kepemimpinan memegang tanggung jawab dan peran yang menuntut perubahan.² Artinya keberadaan pemimpin tidak hanya sekedar dipercaya pengikutnya namun juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi melakukan perubahan, seperti yang dikatakan oleh Albert Einstein, “*The measure of intelligence is the ability to change*”.³ Itulah kenapa Islam sangat mementingkan pemimpin. Bahkan dalam segala aktivitas organisasi, kepemimpinan dalam Islam mutlak adanya, tidak terkecuali pemimpin dalam perpustakaan perguruan tinggi Islam.

Islam memosisikan perpustakaan sebagai pusat kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat penting dan strategis. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari catatan sejarah perpustakaan di masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah⁴. Perpustakaan Islam pada masa Khalifah Harun Al rasyid dan

¹ Posma Sariguna Johnson Kennedy, —Tinjauan Manajemen: Kepemimpinan Dalam Perubahan,” *Fundamental Management Journal* 5, no. 2 (2020): 3.

² Dale Carnegie & Associates Inc., *Sukses Memimpin* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), viii.

³ Matthew N. O. Sadiku dan Sarhan M. Musa, *Introduction. In: A Primer on Multiple Intelligences* (Springer, Cham, 2021), di akses September 25, 2022, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-77584-1_1.

⁴ Lihat Sahidi, —Peran Perpustakaan dan Perpustakaan dalam Membangun Peradaban Islam (Sebuah Tinjauan Historis Peradaban Perpustakaan Islam),” *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 14, no. 2 (Oktober 29, 2020): 146–169, diakses Agustus 26, 2022, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/8205>.

putranya Khalifah Al Ma'mun tidak hanya sebagai tempat menyimpan informasi dan pengetahuan namun juga sebagai pusat penerjemahan, penerbitan dan majelis *Al Munazharah*. Seperti yang disampaikan Syihabuddin Qalyubi bahwa Perpustakaan *Bayt al-Hikmah* pada masa Khalifah al-Ma'mun tidak hanya hadir sebagai tempat menyimpan khasanah ilmu pengetahuan namun juga sebagai pusat riset⁵. Sejarah mencatat bahwa *Bayt al-Hikmah* dekat dengan para muslim yang tercerahkan (*rausyanfikir*). Contoh konkrit agama Islam memposisikan perpustakaan sebagai tempat yang mencerahkan sehingga memunculkan intelektual muslim yang tercerahkan dekat dengan perpustakaan dan diakui dunia sampai sekarang kita mengenal Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi (780– 850) ahli matematika, Ya'qub bin Ishaq al-Kindi (801-873 M), al-Jazari (1136–1206) ahli filsuf.^{6,7} Para intelektual muslim ini mampu mengejawantahkan konsep iman menjadi laku sosial menjadi umat terbaik (*khairah ummah*), yang dalam bahasa Kuntowijoyo, laku sosial disebut sebagai —aktivisme sejarah—. Aktivisme Sejarah para intelektual muslim di atas melahirkan banyak karya dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tentu semua itu tidak lepas dari peran Sahl Ibn Harun (w. 830) sebagai seorang ilmuwan dan juga kepala perpustakaan *Bayt al-Hikmah* yang memiliki kemampuan menerjemahkan

⁵ Ibid., 158.

⁶ Amelia Sparavigna, —The Seven Pillars of the House of Wisdom,” *PHILICA*, no. 1189 (Desember 16, 2017).

⁷ Ibnu Abi Usaibiah, *uyun al-anba' fi tabaqat al-atibba'* (German: Institute of the History of Arab-Islamic Science Frankfurt University, 1995), 228.

buku-buku dari berbagai bahasa.⁸ Menghidupkan perpustakaan sebagai tempat ilmuan menerjemahkan, penerbitan, sekaligus sebagai *majlis al munazharah* atau tempat berdiskusi, kolokium, kajian ilmiah, dan sejenisnya.

Perpustakaan *Bayt al-Hikmah* di masa kepemimpinan Sahl Ibn Harun tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan kitab-kitab kuno yang diperoleh dari Persia, Bizantium, bahkan Etiopia, dan India.⁹ Namun juga berfungsi sebagai pusat kegiatan studi, lembaga penerjemahan dan penelitian astronomi dan matematika. Artinya pada masa keKhalifahan Al-Ma'mun, agama dan sains menjadi diskursus yang penting. Agama dan sains tidak berdiri sendiri namun justru saling integrasi dan interkoneksi, dikumpulkan menjadi satu wadah besar bernama di *Bayt al-Hikmah*.

Hal ini menunjukkan kekuatan pemimpin perpustakaan *Bayt al-Hikmah* yang humanis dan membebaskan. Namun menariknya, alquran dan hadis berperan penting sebagai sumber inspirasi keimanan seorang pemimpin. Dalam hal ini, peran kepala perpustakaan mampu mewujudkan agama sebagai *elan vital* sumber inspirasi yang mencerahkan umat manusia. Sekilas jika ditelaah ada proses transfer nilai yang sangat penting disini yakni, humanisasi dan liberasi yang melekat pada aktivitas sejarah pada masa itu. Kekuatan iman sebagai nilai utama yang menopang setiap aktivitas di *bayt al-Hikmah*.

⁸ Abdillah Arif Nasution et al., "The House of Wisdom as a Library and Center of Knowledge," *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 3, last modified November 15, 2021, diakses September 20, 2022, <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=12317&context=libphilprac>.

⁹ *Ibid.*

Gambaran sejarah *Bayt al-Hikmah* menegaskan bahwa kepemimpinan profetik ternyata menjadi faktor penting dalam diskursus manajemen organisasi.¹⁰ Maka tidak mengherankan keberadaan seorang pemimpin dalam organisasi, dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kemajuan organisasi. Lalu pertanyaannya bagaimana dengan kepemimpinan organisasi masyarakat (ormas) Islam di Indonesia?

Sejarah mencatat, Indonesia memiliki banyak organisasi Islam diantaranya yang paling tua dan eksis hingga hari ini adalah Muhammadiyah (1912), Al Irsyad Al Islamiyah (1914), Persatuan Islam (1923), Nahdlatul Ulama (1926), Al Washliyah (1930) dan sebagainya.¹¹ Dari 5 (lima) ormas Islam tersebut dua diantaranya yang paling besar yakni Muhammadiyah dan NU. Salah satunya dipengaruhi oleh faktor jumlah pendidikannya yang paling banyak dan mendominasi di Indonesia. Dari kedua ormas besar ini yang paling tua dan memiliki jumlah perguruan tinggi terbanyak adalah Muhammadiyah.

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan (Kyai Dahlan) pada tahun 1912 M, dan NU didirikan oleh Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 M. Kedua tokoh yang memiliki karakter dan kepribadian yang mencirikan seorang pemimpin profetik.¹² Kepemimpinan profetik K.H

¹⁰ Muhyidin, —Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan,” *Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 5, diakses September 22, 2022, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36845/>.

¹¹ Rahmat Fajar, —In 10 Ormas Islam Terpopuler di Indonesia,” *Republika* (Jakarta, Januari 2023).

¹² Syafi'in, —Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), diakses Maret 29, 2022, <http://etheses.uin-malang.ac.id/16815/>.

Ahmad Dahlan jika ditinjau dari Teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang digagas Oleh Kuntowijoyo dapat dilihat melalui aktivisme sejarahnya dalam mendirikan Muhammadiyah dengan tujuan membebaskan umat Islam dari bentuk-bentuk penindasan dan keterbelakangan dari berbagai aspek termasuk pendidikan, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Kyai Dahlan memiliki karakter kepemimpinan yang banyak menginspirasi lahirnya para pemimpin bangsa.¹³ Kepemimpinannya yang transformatif, berkemajuan, berintelektual, dan menggembirakan menjadi ciri utama kepemimpinan Kyai Dahlan. Mayoritas cendekiawan muslim sepakat bahwa Kyai Dahlan adalah seorang *mujaddid* (pembaru) dalam dunia Islam di masa Kolonial. Semangat perjuangannya sampai hari ini menjadi panutan yang banyak ditiru para cendekiawan muslim modern seperti Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Buya Syafii Maarif, M. Amien Rais, Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si. Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. dan sebagainya. Para cendekiawan muslim ini banyak merepresentasikan pemikiran Sang Pencerah¹⁴ dalam gerak organisasi Muhammadiyah yang diwujudkan melalui penguatan organisasi dalam bidang pendidikan Islam, bidang sosial-ekonomi, kesehatan, dan sebagainya.

¹³ Oktri Pamungkas, Shifa Diarsi, dan Muhammad Supandi, —Mdel Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam,” *MASALIQ; Jurnal Pendidikan dan Sains* 1, no. 3 (November 15, 2021): 87–103.

¹⁴ Wahyu Nanda Eka Saputra et al., —KH Ahmad Dahlan’s the values of peace in the novel entitled Sang Pencerah: A hermeneutics study,” *Pegem Journal of Education and Instruction* 11, no. 2 (April 23, 2021): 32–42.

Kultur organisasi Muhammadiyah memang sangat fokus pada tiga bidang di atas, namun tidak mengesalkan peran Muhammadiyah dalam bidang-bidang lainnya. Terutama dalam bidang pendidikan yang menempati posisi paling atas dengan jumlah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) terbanyak. AUM bidang pendidikan Islam banyak lahir dari gerakan Muhammadiyah di tingkat ranting dan cabang yang terus berkembang. Memiliki semangat untuk terus memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya.¹⁵ Tercatat per tanggal 25 Januari 2023 jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyyah yang tersebar di Indonesia sebanyak 170 perguruan tinggi, dengan rincian: 82 universitas, 52 sekolah tinggi, 29 institut, 6 politeknik, dan 1 akademik.¹⁶ Dari 170 PTMA di seluruh Indonesia tercatat memiliki 516.669 mahasiswa dengan 2.150 program studi.¹⁷ Tentunya jumlah PTMA ini akan terus berkembang baik dari segi jumlah maupun kualitasnya.

Jumlah PTMA setiap tahun mengalami kenaikan dan sekaligus penurunan disebabkan adanya perubahan bentuk perguruan tinggi. Misalnya, Akademi Keperawatan Muhammadiyah Bireuen, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Aceh Tengah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Bangsa, dan Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Harapan Bangsa pada 28 Maret 2022 secara resmi *merger* menjadi

¹⁵ Muhyidin, —Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan,” 9.

¹⁶ —KinerjaTri Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah; Up date Data per 25 Januari 2023,” *Biro Teknologi Informasi UMS*, last modified 2022, diakses Maret 3, 2023, <https://pt.biroti-ums.id/forlap/pt/#>.

¹⁷ Ibid.

Universitas Muhammadiyah Maha Karya Aceh.¹⁸ Perubahan bentuk dari sebelumnya sekolah tinggi menjadi universitas tentu secara kuantitatif mengurangi jumlah sekolah tinggi Muhammadiyah, sementara universitasnya menjadi bertambah. Artinya secara kuantitas menurun namun secara kualitas meningkat.

Berikut ini perbandingan jumlah PTMA yang tersebar di seluruh Indonesia yang divisualisasikan dalam bentuk grafik.

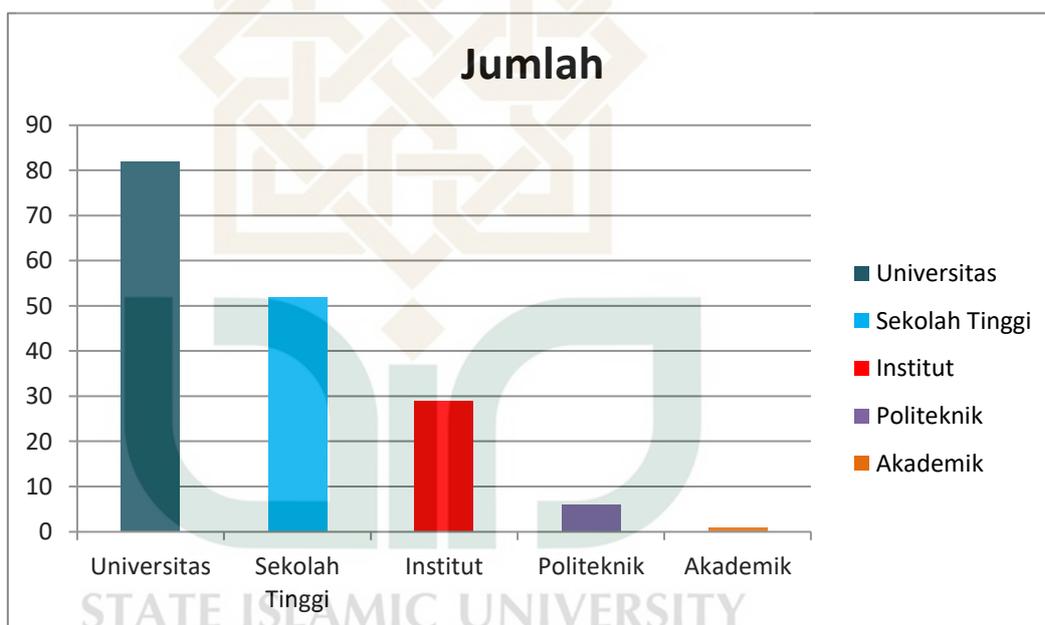


Diagram 1. Grafik Perbandingan jumlah PTMA Akademi/Institusi/Sekolah Tinggi/Universitas di Indonesia per 25 Januari 2023

Dengan jumlah PTMA yang sangat banyak ini, sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kepemimpinan dan komunikasi profetik kepala perpustakaan di tiga Perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah di khususnya di

¹⁸ Haikal, "Penggabungan 4 PTS menjadi Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh – LLDIKTI Wilayah XIII," *LLDIKTI Wilayah XIII Aceh*, last modified April 6, 2022, diakses September 23, 2022, <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2022/04/06/penggabungan-4-pts-menjadi-universitas-muhammadiyah-mahakarya-aceh/>.

Yogyakarta, yaitu Perpustakaan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Perpustakaan UAD (Universitas Ahmad Dahlan), dan Perpustakaan UNISA (Universitas Aisyiyah) Yogyakarta. Setidaknya ada 5 (lima) alasan mendasar penelitian ini dilakukan di wilayah Yogyakarta, yakni;

Pertama, Yogyakarta memiliki sejarah panjang sebagai tempat lahirnya organisasi Muhammadiyah yang memadukan pendidikan *ala* pesantren dengan model pendidikan barat sehingga melahirkan pendidikan Islam yang modern.¹⁹

Kedua, Yogyakarta merupakan kota pendidikan yang memiliki kultur yang sangat baik dan semua kalangan dapat diterima, singkatnya kota ini sangat inklusif. Ciri inklusifitas yang melekat pada Yogyakarta inilah yang membawa Muhammadiyah berkembang dengan sangat pesat menjadi organisasi modern dan berkemajuan. Maka tidak mengherankan jika ingin melihat kemajuan Amal Usaha Muhammadiyah dari dekat maka lihatlah Yogyakarta sebagai miniatur Muhammadiyah di Indonesia.

Ketiga, UMY, UAD, UNISA Yogyakarta merupakan perguruan tinggi terbaik yang dimiliki di Muhammadiyah dan Aisyiyah. UMY dan UAD Memiliki cukup banyak koleksi kajian keislaman. Sementara UNISA Yogyakarta adalah universitas pertama yang didirikan oleh organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah yang bernama Aisyiyah yang menjadi *role model* berdirinya Universitas Aisyiyah di Indonesia. Memiliki

¹⁹ Muhammad Arif Syaifuddin et al., —Sjarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah,” *TADARUS* 8, no. 1 (Juli 1, 2019): 3, diakses Januari 24, 2023, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2649>.

visi yang sangat humanisasi, liberatif dan transenden mengakar kuat dalam setiap gerak langkah Aisyiyah.²⁰

Keempat, pemimpin perpustakaan yang dimaksud pada saat penelitian dilakukan adalah kepala Perpustakaan UAD, UMY dan UNISA Yogyakarta yang berstatus aktif. Jika ditengah penelitian ada pergantian jabatan kepala perpustakaan maka yang diteliti tetap mengacu kepala perpustakaan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis menentukan fokus penelitian.

Kelima, Kepala Perpustakaan UAD, UMY, dan UNISA Yogyakarta memiliki sikap berjejaring organisasi yang baik. Selain dirinya menjabat di bebrgai organisasi juga aktif mendorong stafnya untuk mengambil peran di berbagai organisasi profesi. Sebagai contoh kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang tidak eksklusif hanya berkecimpung dalam lingkungan kerja, namun juga aktif dalam berbagai organisasi profesi seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (FPPTMA) sebagai ketua umum. Hal inilah yang menjadi Perpustakaan UNISA Yogyakarta menjadi besar karena pemimpinnya terbuka, yakni aktif terlibat dalam organisasi namun tetap memiliki komitmen tinggi pada perpustakaan yang dipimpinnya. Perilaku yang sama juga ditunjukkan dalam kepemimpinan Lasa Hs. M.Si. sewaktu menjabat

²⁰ Lihat sambutan Rektor UNISA Yogyakarta Dr. Warsiti S.Kp M. Kep Sp. Mat, pada <https://www.unisayogya.ac.id/tentang-unisa-yogya/>

kepala Perpustakaan UMY²¹. Setelah Lasa Hs. purna dilanjutkan oleh Novy Diana Fauzie, S.S., MA. sebagai kepala Perpustakaan UMY pada April 2022. Novy Diana Fauzie, S.S., MA. Dikenal sebagai pribadi yang visioner dan sangat aktif dalam organisasi kepastakawanan. Dalam catatan penulis, beliau aktif di organisasi IPI DIY, FPPTMA, FPPTI Pusat, dan KAGAMA UGM. Hal ini tentu saja semakin menguatkan penulis, sebagaimana pendapat Emile Durkheim, bahwa di era modern akan banyak muncul karakter orang yang memiliki aspek fungsionalitas yang beragam (*multitasking*). Selain dari dua kepala perpustakaan diatas, selanjutnya Dr. Widodo, M.Si. kepala Perpustakaan UAD. Beliau adalah seorang dosen (bukan pustakawan) di prodi pendidikan Fisika UAD. Berpengalaman menjadi pimpinan mulai dari level prodi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), sampai wakil rektor I UAD. Pada tahun 2021 diangkat menjadi kepala Perpustakaan UAD sampai sekarang. Sejarah panjang menduduki jabatan struktural di lingkungan UAD membuat Dr. Widodo, M.Si. menjadi pribadi yang sangat matang dalam menjalankan kepemimpinan sebagai kepala Perpustakaan UAD.

Oleh sebab itu, pendekatan teori yang digunakan dalam menganalisis fenomena di atas dalam sudut pandang kepemimpinan organisasi menggunakan teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Teori ini dipandang lebih tepat untuk mengukur signifikansi

²¹ Amri Hariri, Ayu Yuli Wijayanti, dan Nurdin Laugu, —Representasi Kepemimpinan Transformatif-Kolaboratif Kepala Perpustakaan UMY Sebagai Agen Perubahan Di Masa Krisis Covid-19,” *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 13, no. 2 (September 2022): 76.

sosial, artinya ada tindakan yang dapat dilihat, dirasakan dan berdampak bagi perpustakaan dan masyarakat akademik.

Pertanyaan mendasarnya adalah mengapa penulis menggunakan pendekatan ISP? *Pertama*, bahwa tradisi akademik Islam, produk-produk pemikiran normatif sudah sangat banyak dikaji, misalnya skripsi, tesis, disertasi yang paling menonjol adalah mengkaji Islam dengan pendekatan normatif. Sehingga Islam miskin teori sosial, padahal untuk melakukan proses transformasi sosial itu butuh teori sosial. Karena produknya teori sosial maka jangan dianggap dogma yang bersifat normatif, tetapi teori sosial yang bersifat faktual. *Kedua*, ISP tidak sekedar mengukur sifat kepribadian seseorang, lebih dari itu menjelaskan realitas/fenomena dan mentransformasikan melalui tiga nilai utama, yakni; liberasi, humanisasi dan transendensi. Tiga nilai utama ini disebut juga sebagai *spirit or ethos of prophecy*.²²

B. Rumusan Masalah

Keberhasilan Perpustakaan di lingkungan PTMA suatu fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya dari sudut pandang kepemimpinan profetik. Penelitian ini menguji secara kualitatif hubungan antara kepemimpinan, strategi komunikasi profetik dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan perguruan tinggi sebagai lembaga induknya. Selanjutnya dari fokus penelitian ini dikembangkan tiga pertanyaan sebagai berikut.

²² Subhan Afifi, Harry Budi Santoso, dan Lintang Matahari Hasani, —Investigating Students' Online Self-Regulated Learning Skills and Their E-Learning Experience in a Prophetic Communication Course,” *Ingenierie des Systemes d'Information* 27, no. 3 (2022): 387.

1. Bagaimana kepemimpinan profetik kepala perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah Aisyiyah di wilayah Yogyakarta sebagai agen perubahan?
2. Bagaimana komunikasi profetik kepala perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah Aisyiyah di wilayah Yogyakarta sebagai agen perubahan?
3. Bagaimana perbandingan kepemimpinan dan komunikasi profetik antara kepala perpustakaan PTMA di wilayah Yogyakarta

C. Batasan Masalah

penulis membatasi masalah berdasarkan pada rumusan masalah yang diteliti agar fokus penelitian ini menjadi terarah dan menghindari pembahasan keluar dari topik yang sedang diteliti. Batasan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu;

1. Penulis fokus pada kepemimpinan organisasi perpustakaan, dalam hal ini Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah di Yogyakarta yakni; Perpustakaan UMY, Perpustakaan UAD dan Perpustakaan UNISA Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan ini lebih tepatnya masuk taksonomi kepemimpinan Islam atau kepemimpinan spiritual (*spiritual leaderships*).
2. Komunikasi profetik kepala perpustakaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah komunikasi kepala perpustakaan Perpustakaan PTMA di wilayah Yogyakarta.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan argumen yang dapat menjelaskan bagaimana praktik kepemimpinan dan komunikasi profetik kepala perpustakaan perguruan tinggi Islam khususnya Muhammadiyah _Aisyiyah di wilayah Yogyakarta. Secara spesifik, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kepemimpinan profetik kepala perpustakaan PTMA di Wilayah Yogyakarta sebagai agen perubahan.
- b. Mengetahui pola komunikasi profetik kepala perpustakaan PTMA di Wilayah Yogyakarta sebagai agen.
- c. Menemukan persamaan dan perbedaan pola kepemimpinan dan komunikasi profetik kepala perpustakaan PTMA di Wilayah Yogyakarta.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memotret secara utuh bagaimana kepemimpinan dan komunikasi profetik diimplementasikan dalam perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta. Dari sini diharapkan dapat terbangun sebuah teori yang utuh tentang kepemimpinan profetik dan komunikasi profetik di perpustakaan perguruan tinggi Islam, untuk dapat melengkapi dan menyempurnakan teori sosial profetik Kuntowijoyo dan mengadopsinya ke dalam bidang manajemen organisasi perpustakaan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa kontribusi pengembangan keilmuan dan pengayaan akademis dalam kajian kepemimpinan dan komunikasi organisasi. Khususnya kepemimpinan & komunikasi profetik di perpustakaan Islam
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dalam bidang kepemimpinan dan komunikasi profetik kepala Perpustakaan PTMA di Wilayah Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Penelitian seputar kepemimpinan profetik dalam literatur yang terindeks Scopus umumnya dilakukan oleh para peneliti yang berasal dari; (1) Amerika Serikat, (2) Indonesia, (3) Afrika Selatan, (4) China dan (5) Iraq.²³ Namun dalam konteks kepemimpinan profetik Islam didominasi oleh negara Indonesia dan Iraq. Hal ini wajar karena karena di kedua negara tersebut, agama Islam menjadi agama paling banyak dianut.

Adapun topik kepemimpinan dan atau komunikasi profetik telah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Setidaknya secara umum penelitian mengenai "*prophetic leadership*" sudah pernah dilakukan sejak tahun 1979. Sementara itu penelitian mengenai "*prophetic AND communication*" tercatat dalam database Scopus ditemukan sejak tahun 2009. Berikut ini penulis angkat temuan penelitian yang dianggap masih dalam topik yang sama.

²³ Database Scopus, dengan *keyword* "*prophetic leadership*", di akses melalui [Scopus - Analyze search results \(uin-suka.ac.id\)](https://www.scopus.com/search/form.do?query=prophetic+leadership&select=sort%20by%20date%20asc&start=0&end=10&filter=author%20OR%20title%20OR%20abstract%20OR%20keywords%20OR%20references%20OR%20citations%20OR%20fulltext%20OR%20all) pada tanggal 14 September 2023, pukul 21.37 WIB

Seperti yang ditulis oleh Mursidi tentang kepemimpinan profetik yang ditulis tahun 2018 bertujuan untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan dan strategi yang digunakan pemimpin dalam memikat hati pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal.²⁴ Variabel kepemimpinan berfungsi sebagai strategi untuk menggeser peran universitas dari market follower menjadi market leader. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan para rektor UMM di UMM: 1) kepemimpinan profetik yang dijalankan oleh para pemimpin UMM didasarkan pada perilaku keteladanan Nabi Muhammad Saw. yakni; sidiq (kebenaran), tabligh (dapat dipercaya), amanah (advokasi) dan fatonah (kebijaksanaan); 2). kepemimpinan komunal meliputi budaya kolektif dan kolegal; 3). Kepemimpinan aktivis: promotor organisasi, yang dimiliki bersama oleh MF dan ME, dan 4). Kepemimpinan linier dan dinamis: futuristik, fleksibel dan rasional. Implementasi kepemimpinan linier diwujudkan melalui perubahan progresif ke arah yang lebih baik. Hal ini terutama dipengaruhi oleh standarisasi/peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan organisasi Muhammadiyah. Jenis kepemimpinan ini terlihat pada tahun 2000-an selama transisi kepemimpinan.

Syafi'in meneliti kepemimpinan profetik terhadap dua ulama besar yang paling berpengaruh di Indonesia yakni KH.Ahmad Dahlan dan KH.

²⁴ Mursidi, —Leadership Implementation in Muhammadiyah University: A Phenomenology Study at University of Muhammadiyah Malang,” in *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)* (Atlantis Press, 2018), 668–671, diakses Maret 29, 2022, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/amca-18/25901864>.

Hasyim Asyari yang diterbitkan pada tahun 2020.²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan *literatur review*. Kunci perkembangan peradaban dunia Islam di masa keduanya menunjukkan bahwa beliau merupakan *public figure* yang sangat berkaitan erat dengan keberhasilan umat Islam secara konsisten, dinamis dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan profetik (humanisasi, liberasi, & transendensi) dari dua ulama besar yakni KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari serta membandingkannya. Teknik pengumpulan data menggunakan heuristic dan historiografi dengan konten analisis, unifying serta kategorisasi. Hasil penelitian ini terbagi dalam dua, yakni: (1) KH. Ahmad Dahlan dalam segi humanisme diaplikasikan melalui pendidikan Islam modern dan berdakwah dari rumah ke rumah sambil berdagang. Pada segi liberasi, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap penjajahan. Pada segi transendensi, KH. Ahmad Dahlan melakukan pemurnian agama dengan praktek meluruskan kiblat yang tidak sesuai dengan arah sebenarnya. (2) KH. Hasyim Asy'ari dalam segi humanisme diaplikasikan dengan membangun pendidikan Islam berbasis pesantren tradisional. Pada segi liberasi beliau jalankan dengan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama sebagai bentuk pergerakan melawan penjajahan. Pada segi transendensi dilakukan dengan jalan ketarekatan sufi serta membenarkan dan menolak tarekat-tarekat Islam yang menyimpang. (3) Perbandingan Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

²⁵ Syafi'in, —Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.”

pada dasarnya tidak memiliki perbedaan, karena sama-sama meneruskan prinsip yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Penelitian tentang komunikasi profetik juga pernah ditulis oleh Khusnul di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019²⁶. Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian studi kasus yang menggunakan pendekatan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Namun penelitian ini masih bersifat wacana dalam bentuk tawaran untuk mengaplikasikan komunikasi kenabian (profetik). Harapannya, pemustaka dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pustakawan dengan menerapkan tiga pilar dasar dalam komunikasi profetik yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi dengan cara memahami keragaman dan berkomunikasi secara efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pemustaka. Pada penelitian ini tidak menjelaskan secara terang mengenai bagaimana praktik komunikasi profetik terjadi di perpustakaan.

Mengikuti jejak Mursidi dan Syafi'in serta Khusnul, selanjutnya Abdul Hak, dkk. juga melakukan penelitian dengan tema komunikasi profetik²⁷. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang fokus pada dampak aktivitas literasi informasi dengan menggunakan variabel perilaku pengguna informasi dan komunikasi profetik mahasiswa di media elektronik. Menggunakan metode kuantitatif untuk menemukan dampak dari

²⁶ Khusnul Khotimah, —Urgensi Komunikasi Profetik Pustakawan Pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Komunika* 2, no. 2 (Desember 5, 2019): 82–110, di akses November 1, 2022, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/6021>.

²⁷ Ade Abdul Hak et al., —The Impact of Information Literacy on Prophetic Communication Behavior through Using Information on Electronic Media,” *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2021* (September 22, 2021): 1–6, diakses November 27, 2021, <https://ieeexplore.ieee.org/document/9588927/>.

tiga variabel yang digunakan. Sebanyak 101 sampel dari universitas Islam di Indonesia disurvei secara acak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi informasi, perilaku penggunaan informasi terhadap komunikasi humanisasi, liberasi, dan transendensi yang terjadi di media elektronik.

Dari empat tinjauan pustaka tersebut secara kolektif membahas tentang konsep kepemimpinan dan komunikasi profetik yang didasarkan pada aktivitas Nabi Muhammad Saw. semasa hidupnya. Penerapan kepemimpinan profetik meliputi peneladanan terhadap empat karakter Nabi: shidiq, âmanah, tablīgh, dan faṭānah. Penerapan kepemimpinan profetik di sekolah Islam, seperti MI Nurul Ulum Bantul, terbukti memberikan dampak positif, yaitu menyelaraskan guru dengan nilai-nilai dan tujuan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah (Syams 2018). Syam (2017) menekankan bahwa model kepemimpinan yang dipraktikkan Nabi Muhammad di Madinah berfungsi sebagai prototipe kepemimpinan muslim masa depan, berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan beradab. Rahman (2022) melakukan tinjauan tematik dan mengidentifikasi pola publikasi tentang kepemimpinan profetik dalam organisasi.

Beberapa tinjauan literatur di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa judul penelitian kepemimpinan dan komunikasi profetik kepala Perpustakaan PTMA di Wilayah Yogyakarta belum pernah dilakukan. Hal ini dikuatkan temuan penulis mengenai keyword *prophetic AND leadership* dan *prophetic AND communication*. Penulis melakukan penelusuran informasi pada

database Scopus pada tanggal 13 September 2023. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel total penelitian terkait *prophetic AND leadership* di Scopus sebanyak 153 dokumen (1978-2023).

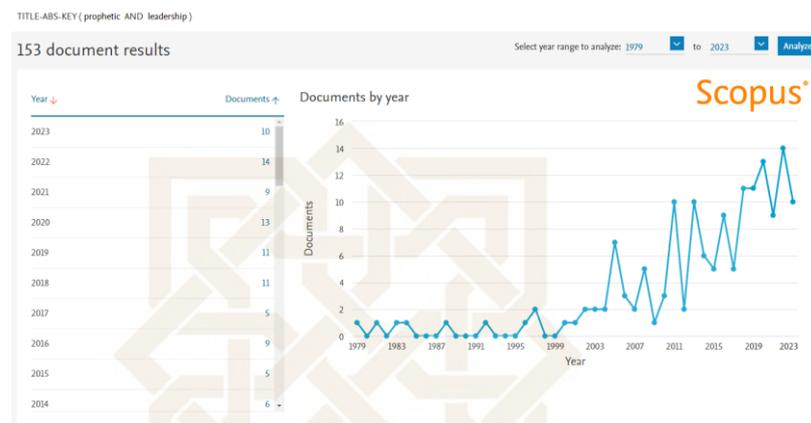


Diagram 2. Penelitian tentang prophetic AND leadership dari tahun 1978 sampai 2023 diambil dari database Scopus²⁸

Selanjutnya strategi penelusuran berdasarkan *search query* berdasarkan *title-abstract-keywords* menggunakan kata kunci “*prophetic leadership*” dibantu tanda petik (“”) agar pencarian lebih spesifik, maka hasil yang ditemukan 18 dokumen yang rentang penerbitannya sejak tahun 1979 sampai 2023 (terlihat beberapa tahun ada yang 0 dokumen).

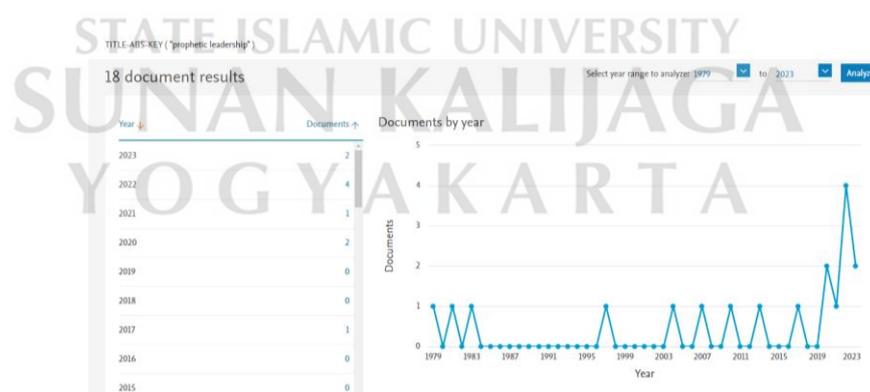
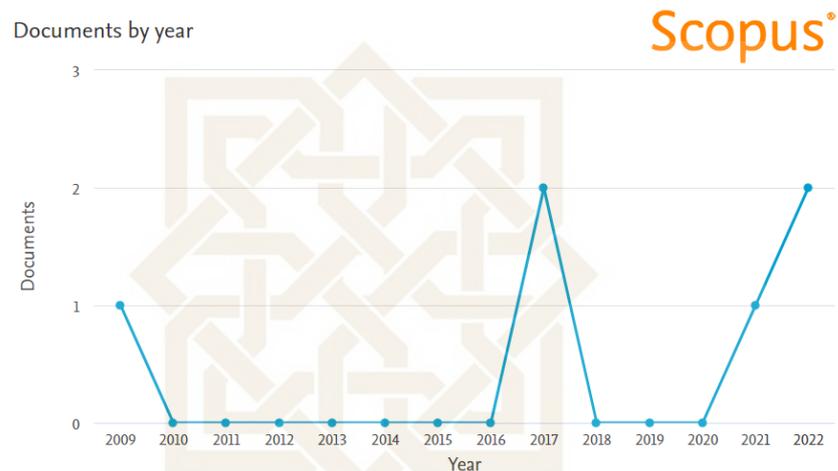


Diagram 3. Hasil penelusuran “*prophetic leadership*” dari tahun 1979 sampai 2023 diambil dari database Scopus²⁹

²⁸ Sumber Database Scopus, Akses 13/9/2023 pukul 11.00 WIB.

Selanjutnya penulis juga melakukan pencarian dengan keyword “*prophetic communication*” pada database Scopus dengan bantuan Boolean operators – OR, AND, dan NOT. Hasilnya, penulis menemukan 6 dokumen yang dipublikasikan sejak tahun 2009 sampai 2022.



Sumber: Database Scopus, Akses 13/9/2023 pukul 11.00 WIB.

Diagram 4. Grafik penelitian prophetic AND communication dari tahun 2009 sampai 2022 diambil dari database Scopus

Dari hasil pencarian kedua *keywords* yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa ada stagnasi perkembangan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik dan komunikasi profetik di dunia. Artinya, masih ada peluang besar untuk penulis mengeksplorasi lebih jauh mengenai topik kajian ini. Disatu sisi tentu data ini menjadi peluang dan tantangan bagi para pemikir Muslim untuk lebih banyak mengkaji hubungan agama Islam dengan ilmu modern. Atau ini justru menjawab hipotesis Kunto

²⁹ Sumber: Database Scopus, Akses 24/10/2023 pukul 11.00 WIB.

bahwa Ilmu Sosial Profetik memang tidak akan populer karena selalu di bawah dominasi ilmu sosial.³⁰

Namun penulis menyadari bahwa dataset yang ditemukan dari Scopus merupakan visualisasi dari mesin komputer sehingga memungkinkan adanya kegagalan/kesalahan dalam menampilkan informasi. Namun begitu hal ini menjadi acuan penting bahwa tema penelitian mengenai kepemimpinan dan komunikasi profetik di Perpustakaan PTMA di Yogyakarta belum pernah diteliti.

F. Kerangka Teoritis

1. Paradigma Ilmu Sosial Profetik

Teori pokok yang digunakan oleh penulis ini adalah teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang digagas oleh Kuntowijoyo. ISP ini erat kaitannya dengan kajian integrasi-interkoneksi, yakni mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Pendekatan ini memadukan antara wahyu Tuhan dengan pemikiran manusia³¹. Kita tahu bahwa ada tiga dimensi inti dalam keilmuan integrasi interkoneksi yakni; *hadlarah an-nash* sebagai entitas budaya teks, *hadlarah al-'ilm* (humaniora, sosial dan teknologi), dan yang terakhir berkaitan dengan budaya etika dan emansipatoris (*hadlarah al-falsafah*). Pada tiga entitas ini terdapat arsiran yang mempertemukan antara entitas ilmu pengetahuan. Arsiran berfungsi untuk mengkonfirmasi dan mengklasifikasi antar entitas, sehingga polanya tidak saling berdiri

³⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 358.

³¹ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 53.

sendiri namun saling melengkapi terhadap proses rekonstruksi dalam setiap realitas sosial.³² Jadi, ISP itu bersumber dari dari fakta empiris, fakta sosial+rasio+wahyu. Inilah yang menjadi dasar perbedaan ilmu sosial barat dengan ISP yang digagas oleh Kunto. Disini terlihat bahwa Kunto ingin melibatkan agama di setiap langkah aktivitas kehidupan manusia, sekaligus menolak diri sebagai paham sekularisme. Maka seharusnya ilmu apapun mengandung visi profetik.³³

Istilah profetik merujuk pada aktivisme sejarah (*ukhrijat linnas*) Nabi Muhammad Saw. pada peristiwa *Isra Mi'raj*. Sejarah mencatat bahwa pengalaman nabi Muhammad dari mekah ke Baitul maqis kemudian ke langit ke tujuh dan berjupa dengan Tuhan-nya tidak membuat Nabi Muhammad terlena. Justru, Rasulullah SAW turun kembali ke bumi ke tengah-tengah komunitas manusia untuk menyerukan kebenaran dan transformasi transenden.³⁴ Padahal kita tahu bahwa pencapaian tertinggi umat manusia yakni bertemu dengan Tuhan-nya. Namun Nabi Muhammad tidak terlena dengan pencapaiannya sendiri, ia kembali ke dunia untuk menyelesaikan misi profetiknya. Maka menurut Kunto sebagaimana yang dibahasakan oleh Iswandi, aktivisme sejarah Nabi Muhammad yang kita kenal sebagai sunnah inilah kemudian disebut sebagai etika profetik.³⁵

Maka sederhananya, profetik merupakan suatu pendekatan transformatif

³² *Ibid*, Hlm. 58

³³ Pendapat ini peneliti kutip dari Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag. dalam Youtube yang berjudul “Ilmu Sosial Profetik - Kuntowijoyo” <https://www.youtube.com/watch?v=dUmatLuuotU&t=3140s> , diakses pada tanggal 4 Juli 2023, pukul 14.14 WIB.

³⁴ *Ibid*. Hlm. 129

³⁵ *Ibid*. Hlm. 129

yang bersifat etis dengan mencontoh pada perilaku baik nabi Muhammad dalam misi membebaskan manusia, meninggikan derajat kemanusiaan, dan mengajak manusia untuk meyakini/mengimani keberadaan Tuhan-Nya yakni Allah Swt.³⁶

Gagasan ISP salah satunya adalah respon atas teologi Islam transformatif yang di cetuskan oleh Moeslim Abdurrahman. Teologi Islam transformatif merupakan teologi tentang ketuhanan yang kemudian mulai berbicara tentang kemiskinan dan ketidakadilan, sehingga teologi tidak hanya berbicara tentang surga dan neraka namun juga memiliki dampak yang nyata bagi lingkungan sosial. Tujuan teologi transformatif adalah perubahan sosial maka menurut Kuntowijoyo yang jauh lebih relevan bukan teologi, tetapi ilmu sosial. Kemudian Kuntowijoyo membawa gagasan teologi transformatif ke ranah ilmu sosial yang kemudian disebut sebagai ilmu sosial transformatif. Ilmu Sosial transformatif hadir tidak hanya mampu memahami atau menjelaskan realitas tetapi juga mampu merubah (*tajdid*) relitas.³⁷

Perubahan teologi ke ilmu sosial tidak hanya sekedar perubahan terminologi, tetapi ada dimensi substantif karena kita tahu bahwa dalam tradisi Islam teologi itu sudah terlanjur dimaknai sebagai ilmu tentang Tuhan yang bersifat normatif yang kebenarannya dianggap absolut. Oleh karena itu, dampaknya akan menimbulkan sangat banyak gejolak jika ada orang yang menolak konsep-konsep teologis. Maka Kuntowijoyo

³⁶ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), 94.

³⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), 287.

mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk teori sosial agar dimensi normatif menjadi hilang dan digantikan oleh produknya bernama ilmu sosial. Karena bersifat produk ilmu, maka ilmu sosial transformatif itu bersifat relatif, dapat diverifikasi, dimodifikasi, bahkan bisa ditolak.³⁸

Ilmu sosial transformatif sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tidak hanya memahami atau menjelaskan realitas tetapi justru merubah realitas maka Kunto menawarkan arah perubahan yang berakar dari nilai-nilai (*core values*) yang diidamkan oleh masyarakat. Kuntowijoyo lalu merumuskan menjadi tiga hal, yakni (1) humanisasi, (2) liberasi dan (3) transendensi yang ditafsirkan dari QS. Ali-Imran:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali-Imran:110.)

Kata *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* itu konsep humanisasi yang oleh kuntowijoyo dimaknai sebagai memanusiation manusia. Kuntowijoyo kemudian kata *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* dimaknai liberasi atau membebaskan manusia dari penindasan, dan selanjutnya kata *وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* sebagai wilayah transendensi yang artinya beriman kepada Allah. Jadi sederhananya, gagasan ilmu sosial bukan hanya sebatas ilmu namun lebih dari itu untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat dalam satu wadah/kerangka yang mengandung nilai-nilai profetik.

³⁸ *Ibid.* Hlm. 287

Namun, nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks Islam saja, tetapi dapat diterapkan pada berbagai agama dan kepercayaan lainnya serta digunakan sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan adil. Selanjutnya, penulis akan membahas mengenai kepemimpinan organisasi, kepemimpinan profetik dan komunikasi profetik.

2. Kepemimpinan Organisasi

Organisasi sebagaimana didefinisikan oleh Stoner adalah suatu hubungan yang melibatkan banyak orang dibawah pengaruh pimpinan demi mencapai tujuan bersama. Hal yang sama juga disampaikan oleh James D. Money yang mengemukakan bahwa organisasi merupakan sebuah persekutuan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam berbagai literatur yang penulis temukan, salah satu ide paling yang sulit untuk didefinisikan adalah kepemimpinan, karena banyak ahli teori kepemimpinan berusaha mendefinisikan gagasan tersebut³⁹. Sedikitnya 650 sampai 1.400 orang mendefinisikan kepemimpinan. Angka-angka tersebut tentu tidak dapat dipastikan, namun ini membuktikan bahwa tidak ada kesepakatan universal tentang apa yang dimaksud dengan pemimpin dan kepemimpinan. Perbedaan mengenai definisi kepemimpinan tentu tidak begitu saja terjadi, ada berbagai faktor seperti pandangan ilmiah, ketidaksetujuan antara para ahli, latar belakang pendidikan, agama, budaya dan organisasi. Namun, definisi operasional

³⁹ Alberto Silva, "What is Leadership?," *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016): 1–5, <https://search.proquest.com/openview/da932f3ddd496ce36e7f30f9e133b141/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1056382>.

masih diperlukan untuk penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dikemukakan beberapa definisi kepemimpinan yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Alberto Silva Aristeguieta seorang profesor di Keiser University mendefinisikan kepemimpinan modern adalah proses komunikasi interaktif yang terjadi ketika beberapa orang menerima seseorang sebagai pemimpin mereka dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁰

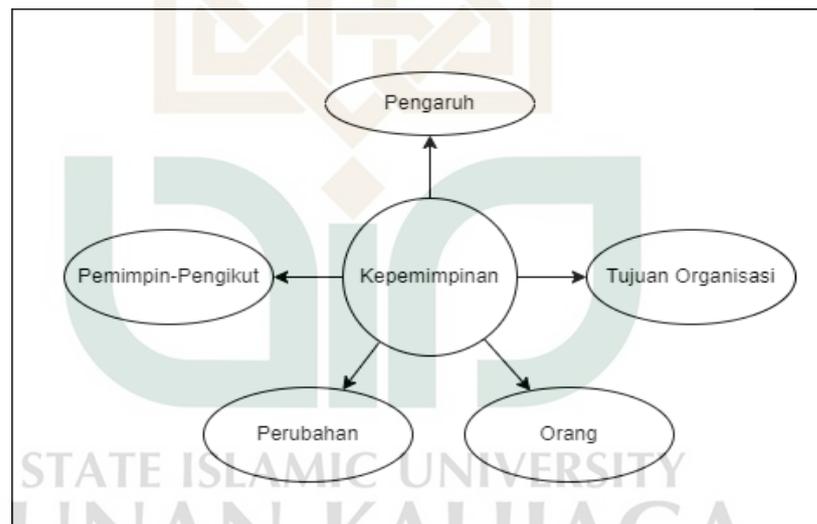
Gary Yukl seorang pakar kepemimpinan menyebutkan bahwa kepemimpinan tidak memiliki makna/arti yang benar-benar tepat karena memiliki makna yang kompleks dan mendua.⁴¹ Dalam praktiknya sering kali dijumpai kata yang memiliki makna sama dengan kepemimpinan seperti kata kekuasaan, wewenang, manajemen, administrasi, pengendalian dan supervisi. Pendapat Gary Yukl dikuatkan kembali oleh Lussier dan Achua yang mengatakan bahwa tidak ada definisi umum tentang kepemimpinan.⁴² Kenapa bisa demikian karena kepemimpinan itu sangat kompleks dan dipelajari dengan cara yang berbeda sehingga memerlukan definisi yang berbeda pula. Namun agar penelitian ini menjadi lebih fokus maka perlu ada definisi tunggal mengenai kepemimpinan yang memenuhi tujuan penulis dalam menyusun penelitian ini.

⁴⁰ Alberto Silva, "What is Leadership?," *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016): 1–5.

⁴¹ Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, ed. Eli Tanya, Ed. Kelima. (Jakarta: PT. Indeks, 2005), 3.

⁴² Robert N. Lussier dan Christopher F. Achua, *Leadership: Theory, Application, & Skill Development*, 4e ed. (United States of America: South-Western College Pub & Cengage Learning, 2010), 5.

Kepemimpinan menurut House et. Al dalam Gary Yukl adalah seseorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi, memberikan motivasi, dan membuat orang lain terpengaruh sehingga secara sukarela mau berkontribusi untuk keberhasilan organisasi. Lussier dan Achua mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses mempengaruhi pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi melalui perubahan (*change*).⁴³ Lussier dan Achua menempatkan lima elemen kunci dalam menentukan definisi kepemimpinan yang lebih tegas, lihat gambar di bawah ini.



Gambar 1. Lima elemen kunci dalam kepemimpinan

Pertama, leader-followers adalah proses saling mempengaruhi antara keduanya dan memiliki hubungan alur lingkaran / timbal balik yang saling menguatkan. Aktivitas mempengaruhi itu tidak hanya ada pada seorang pemimpin namun juga ada pada diri pengikut sehingga pada situasi tertentu pengikut mampu menjalankan peran kepemimpinan. Maka

⁴³ Ibid., 6.

dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pemimpin disini bukan hanya orang yang memiliki jabatan formal seperti manajer yang memiliki wewenang formal dalam mempengaruhi pengikut, namun karyawan (*follower*) yang memiliki jiwa kepemimpinan juga dapat disebut pemimpin (*leader*). Karena pemimpin selalu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain terlepas posisi formalnya sebagai manajer atau karyawan.

Dalam konsep ini pengikut yang baik tidak hanya mengikuti setiap perintah yang diinstruksi pemimpin, namun juga berperan aktif memberikan masukan dan mempengaruhi pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi. Mendengarkan orang lain dan menerapkan ide-ide mereka, inilah salah satu ciri pemimpin yang efektif. Kualitas yang dibutuhkan untuk kepemimpinan yang efektif sama dengan yang dibutuhkan untuk menjadi pengikut yang efektif.⁴⁴

Kedua, pengaruh (influence) merupakan inti dari kepemimpinan.⁴⁵ pengaruh merupakan proses transformasinya ide-ide, menerima dan memotivasi pengikut untuk mendapatkan dukungan agar tujuan yang diharapkan pemimpin dapat tercapai melalui perubahan. Proses memerlukan memerlukan seni, agar pengikut dapat dengan rela hati mengikuti arah perubahan yang dicanangkan pemimpin. Namun jika seorang pemimpin tersebut menduduki jabatan manajer maka sudah otomatis pengikut akan menjalankan sesuai dengan instruksi yang

⁴⁴ Ibid., 9.

⁴⁵ Ibid.

diperintahkan, bahkan seorang manajer dapat mempengaruhi bawahan secara paksa. Maka penting disini menempatkan akhlak (moral), terpuji dan mampu berpikir filsafat sehingga pengikut tidak hanya dipengaruhi untuk berjalan menuju tujuan organisasi namun lebih dari itu, pemimpin yang baik juga mengarahkan pengikut memahami arti tentang kebenaran, kejujuran dan keadilan.

Ketiga, tujuan organisasi (*organizational objectives*). Pemimpin yang efektif akan mempengaruhi pengikut untuk bergerak ke arah visi yang telah dibangun bersama. Pemimpin dituntut mampu menciptakan tujuan organisasi secara jelas. Tujuan organisasi dibangun atas dasar kesepakatan bersama, posisi pemimpin memberikan arahan, dan memberikan kesempatan pengikut menetapkan tujuan organisasi. Dengan begitu tujuan organisasi dibangun tidak atas dasar kepentingan sendiri namun juga kepentingan bersama.

Keempat, perubahan (*change*), merupakan modal dasar seorang pemimpin menjalankan roda organisasi untuk terus berubah menjadi organisasi yang lebih *strong* dimasa depan. Maka diragukan jika ada pemimpin namun tidak memiliki keberanian untuk berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dikatakan Lussier dan Achua bahwa organisasi perlu terus berubah agar mampu beradaptasi dengan lingkungan global yakni dengan cara mempengaruhi pemimpin-pengikut untuk menetapkan tujuan organisasi.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., 8.

Kelima, Orang (people). Elemen kunci kepemimpinan yang ditulis oleh Lussier dan Achua adalah *people*. Orang menjadi kunci terakhir namun memiliki peran penting dalam kepemimpinan, menurutnya kepemimpinan itu tentang memimpin orang.⁴⁷ Orang menjadi aset penting dalam lingkungan organisasi. Pemimpin dituntut untuk dapat bergaul dengan semua orang (pemimpin-pengikut) di lingkungan kerjanya agar aktivitas pekerjaan yang dilakukan setiap hari menjadi lebih efektif. Dalam konteks kepemimpinan seorang manajer organisasi ini modal penting dalam menggerakkan pengikut menarik pelatuk kearah yang menjadi tujuan organisasi secara sukarela (tulus hati).

Peter Drucker seorang bapak manajemen modern yang banyak mempengaruhi pemikiran para ahli teori kepemimpinan sekaligus filsuf seperti Frances Hesselbein, M.S. Rao dan Goldsmith⁴⁸. Menurut Rao, pelajaran kepemimpinan yang paling penting dari Peter Drucker salah satunya tentang manajemen diri dalam mengatur waktu, selalu fokus pada kompetensi inti, mampu membedakan antara kegigihan dan kesia-siaan, tidak menunda-nunda pekerjaan, menekankan keunggulan, bekerja dari mana saja karena pengetahuan itu bersifat *portable* (mudah dibawa),

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Elizabeth Haas Edersheim, —TheDefinitive Drucker; The Summary In Brief,” *Soundview Executive Book Summaries* 29, no. 9 (2007), diakses Agustus 2, 2022, <http://my.summary.com>.

meninggalkan praktik/pekerjaan yang sudah ketinggalan zaman, dan meninggalkan warisan pengetahuan untuk generasi mendatang.⁴⁹

Dari pelajaran kepemimpinan yang dijelaskan oleh M.S. Rao dapat diambil pengetahuan baru bahwa fungsi kepemimpinan dalam menumbuhkan kembangkan sumber daya manusia harus memiliki gaya kepemimpinan yang unggul, berpikir strategis dan signifikan yang dapat melaksanakan tugas dan amanah yang dipercayakan kepadanya berjalan dengan baik.

3. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik dalam Islam sering dijumpai dalam berbagai istilah atau term, seperti yang paling umum yakni kepemimpinan nabi, rasul. Sebagaimana ditulis oleh Moch Bisyr Effendi bahwa kepemimpinan profetik berkaitan dengan pengalaman hidup nabi.⁵⁰ Ada istilah pemimpin dalam islam yang sering disebut dalam nash Al-Qur'an yakni al-amir, al-imamah, ra'i, al-khalifah.⁵¹ Dan ada juga yang menyebut pemimpin dengan istilah istilah *sultana*, *al-riayah*, dan *al-imarah*.

Kenapa kepemimpinan memiliki posisi paling strategis dan vital dalam lingkungan organisasi? Karena untuk mencapai keberhasilan besar dibutuhkan kekuatan tim dan supaya tim dapat digerakkan maka harus ada pemimpin untuk men-driving menuju tujuan bersama. Maka dari itu,

⁴⁹ M. S. Rao, "Peter Drucker's Principles, Philosophies, and Practices," *The Journal of Values-Based Leadership* 14, no. 2 (2021): 16, diakses Agustus 2, 2022, <https://scholar.valpo.edu/jvbl/vol14/iss2/16>.

⁵⁰ Moch Bisyr Effendi, "Personal Prophetic Leadership as a Model of Intrinsic Character Education," *ijbmm.com* (International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM), 2021), 33, <http://www.ijbmm.com/paper/Nov2021/8340436293.pdf>.

⁵¹ Zuhri Zuhri, "Kepemimpinan Profetik di Era 4.0," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 122, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

dalam teori kepemimpinan ada visi, yakni kemampuan seorang pemimpin melihat masa depan melalui proses pengalaman, manifestasi pengetahuan dan aktivitas sejarah yang dialami dan dipelajari.

Kepemimpinan Profetik secara umum berpijak pada pengalaman hidup nabi dan rasul.⁵² Maka dari itu, model kepemimpinan kenabian tidak dapat di klaim hanya milik salah satu nabi saja, kehidupan Nabi Muhammad, Nabi Isya, Nabi Musa menjadi contoh paling nyata sebagai pemimpin yang efektif dan mampu mengambil keputusan yang berkualitas (*decision making quality*).⁵³

Lalu apa sebenarnya definisi kepemimpinan profetik itu? Berikut ini definisi kepemimpinan profetik yang penulis rangkum dari berbagai makalah penelitian;

1. Menurut Robingun, kepemimpinan Profetik merupakan contoh kepemimpinan yang Nabi dan Rasul untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan (*zulumāt*) menuju jalan yang terang benerang (*nūr*).⁵⁴
2. Munardji mendefinisikan kepemimpinan profetik adalah gambaran atas kepemimpinan para nabi dan rasul yang mengedepankan sifat

⁵² *Ibid.* Hlm. 33

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Robingun Suyud El Syam, —Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 371, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1663>.

Sidiq (integritas), amanah (terpercaya), tabligh (komunikasi yang tegas dan efektif) dan fathonah (cerdas).⁵⁵

3. Muhyidin mendefinisikan kepemimpinan profetik sebagai suatu bentuk kepemimpinan dengan menjadikan etika profetik sebagai daya pendorong utama yang berlandaskan pada tauhid dalam membangun nilai kemanusiaan (liberasi dan humanisasi).⁵⁶
4. Zuhri mendefinisikan kepemimpinan profetik yang tidak jauh berbeda dengan para pakar kepemimpinan profetik, menurutnya kepemimpinan profetik adalah merupakan kepemimpinan yang berorientasi pada misi *ilahiyyah* (transenden), dan misi kemanusiaan (humanisasi), untuk itu tujuan kepemimpinan tidak hanya tujuan organisasi semata namun juga tujuan *ukhrawi* yang lebih kekal, karena pertanggungjawaban seorang pemimpin tidak hanya selesai pada orang yang dipimpinnya namun juga kepada Tuhan.⁵⁷
5. Syahdara, Kepemimpinan profetik lahir dari dua terminologi yakni kepemimpinan dan etika profetik. Maka pertama, ia harus memiliki daya dorong dan memimpin anggotanya mencapai visi bersama. Kedua, memiliki karakter/dimensi kenabian untuk mencapai visi profetik.⁵⁸

⁵⁵ Effendi, "Personal Prophetic Leadership as a Model of Intrinsic Character Education," 33.

⁵⁶ Muhyidin, "Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan," 57.

⁵⁷ Zuhri, "Kepemimpinan Profetik di Era 4.0," 131.

⁵⁸ Syahdara Anisa Makruf, Sutrisno Sutrisno, dan Zalik Nuryana, "Islamic Education for Women in Madrasah Mu'allimat," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Desember 31, 2022): 199, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/19452>.

Dari berbagai definisi di atas, seluruhnya sepakat bahwa kepemimpinan profetik pada hakekatnya mencontoh kepada nabi dan rasul. Nabi diutus oleh Allah Swt. sebagai pemimpin untuk mengarahkan manusia kedalam jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*). Selain sebagai pemimpin, nabi juga menjadi pelopor terbaik dan ideal dalam memimpin sebuah negara. Kemampuannya dalam merawat nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi, liberasi) dan ketauhidan (transenden) menjadi yang utama. Dari sini dapat dipahami bahwa kepemimpinan profetik tidak hanya berhenti pada realitas epistemologi-rasionalis seperti yang dipahami oleh para pakar kepemimpinan barat, kepemimpinan profetik mengusung nilai-nilai ketuhanan (metafisis-spiritualis) yang menjadi yang menjad tujuan utama.

Dalam konsep agama samawi / Agama Abrahamik (Yahudi, Kristen dan Islam) memiliki pemahaman yang universal tentang nabi atau kenabian, serta memiliki banyak kesamaan sejarah serta nama yang digunakan dalam setiap kitab suci yang dipercayainya. Artinya nabi dan rasul itu merupakan fenomena universal yang dapat dijadikan rujukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Maka sifat profetik ini juga menjadi nilai universal, artinya semua orang dapat memiliki sifat-sifat profetik tanpa harus menjadi alim ulama, pastur, biksu. Selama ia memiliki sifat dasar dan memiliki misi utama kenabian ia memiliki karakter profetik. Misi kenabian Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Fathoni Hasyim tercantum

dalam QS. Al-Muddassir [74]: 1-5.⁵⁹ Misi kenabian (wahyu) yang Allah turunkan kepada para nabi dan rasul dimaksudkan untuk disampaikan kepada umatnya agar mengenal pencipta-Nya, beriman dan mengesakan-Nya serta tidak menyekutukan-Nya.

Kepemimpinan profetik menjadi landasan seseorang dalam melakukan aktivitas sosial, ketertiban, dan perdamaian, sehingga pemimpin seperti ini cenderung memiliki sifat-sifat tertentu, termasuk keadilan, kebijaksanaan, memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, cerdas, berani, dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interpersonal dalam menyampaikan wahyu. Untuk menegaskan secara jelas makna kepemimpinan profetik dalam diskursus penelitian ini, maka penulis membagi kepemimpinan profetik dalam tiga nilai utama yakni; humanisasi, liberasi dan transenden.

Secara umum dalam kepemimpinan Islam selalu mengaitkan dengan prinsip etika⁶⁰ dan nilai kemanusiaan⁶¹. Prinsip etika dalam kepemimpinan (*imamah / nubuwwah*) digunakan untuk menganalisis nilai-nilai etis. Secara umum nilai-nilai etika ini banyak dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang ada suatu wilayah.⁶² Dalam banyak literatur kepemimpinan Islam, kepemimpinan profetik menjadi salah satu

⁵⁹ Muh. Fathoni Hasyim, —"Konstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran," *Mutawatir* 9, no. 2 (Desember 4, 2019): 26, diakses November 10, 2022, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1379>.

⁶⁰ Halil Zaim, Ahmet Demir, dan Taylan Budur, —"Ethical leadership, effectiveness and team performance: an Islamic perspective," *Middle East J. of Management* 8, no. 1 (2021): 42.

⁶¹ Mansoureh Ebrahimi dan Kamaruzaman Yusoff, —"Islamic Identity, Ethical Principles and Human Values," *European Journal of Multidisciplinary Studies* 6, no. 1 (Oktober 6, 2017): 325, diakses Juli 21, 2022, <https://revistia.com/index.php/ejms/article/view/5922>.

⁶² Zaim, Demir, dan Budur, —"Ethical leadership, effectiveness and team performance: an Islamic perspective," 43.

pendekatan baru, karena menggunakan pendekatan wahyu (agama), sifat nabi dan signifikansi sosial (*social significance*).

Dalam banyak literatur kepemimpinan Islam seringkali mengaitkan kepemimpinan ala Nabi Muhammad Saw. Pendapatnya ini bukan tanpa dasar, sebagaimana para ahli telah mengakui kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., baik di kalangan umat Islam maupun kalangan non-Muslim. Tokoh-tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi, Michael H. Hart, mengungkapkan pendapatnya tentang Nabi Muhammad sebagai *role model* pemimpin paling ideal.⁶³ Sejarah Islam mencatat bahwa kehadiran Nabi Muhammad Saw. dunia mampu memimpin manusia dari kerusakan akidah dan akhlak menjadi generasi yang beriman, bertaqwa dalam bingkai *khairul ummah* sebagaimana terangkum dalam QS. Ali Imran: 110.⁶⁴

Istilah “profetik” pada awalnya digunakan oleh Kuntowijoyo untuk menyebut “ilmu sosial profetik”, sebuah konsep yang menggabungkan tiga komponen: humanisasi, liberasi dan transendensi.⁶⁵ Tiga unsur inilah yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo menjadi dasar penelitian ini.

Selanjutnya penulis akan memberi gambaran umum mengenai etika profetik yang ditafsirkan oleh Kuntowijoyo dalam tiga pilar, yakni; *amar*

⁶³ M Tang, A Rahim, dan I Ismail, —Transformative-Prophetic Leadership Pattern in Management of Education Institutions (Muhammad SAW Leadership Study),” *International Journal on Advanced* 2, no. 2 (2019): 34–52, <http://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/34>.

⁶⁴ Noornajihan Jaafar et al., —Prophetic communication styles in teaching,” *Advanced Science Letters* 23, no. 5 (2017): 4761–4764, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85023774026.

⁶⁵ Try Heni Aprilia dan Munifah Munifah, —Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education,” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (Agustus 2022): 273–285, diakses Desember 5, 2022, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPPI/article/view/4896>.

ma'ruf sebagai humanisasi, *nahi munkar* sebagai liberasi, dan keimanan sebagai transenden. Kunto memaknai ulang istilah-istilah yang normatif menjadi istilah yang transformatif dan memiliki dampak atau kebermaknaan sosial (*social significance*). Berikut ini penulis paparkan penjelasan Kuntowijoyo atas tiga istilah yang dikonsepskan secara mendalam. Secara ringkas, Kunto memberikan pemaknaan kreatifnya atas ketiga istilah tersebut sebagai berikut:

a) Humanisasi (*amar ma'ruf*)

Kata *amar ma'ruf* yang bersumber dari Al-Qur'an ini Kuntowijoyo terjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai humanisasi yang memiliki arti —“pumbuhan rasa perikemanusiaan” sebagai bentuk sinonim dari pemanusiaan atau memanusiakan manusia.⁶⁶

Kunto mengartikan kata humanisasi sebagaimana sebagai *humanitas* yang dalam bahasa Latin memiliki arti sebagai —“makhluk manusia”. Sehingga *humanitas* menurut Kunto artinya memanusiakan manusia.⁶⁷ Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa seorang pemimpin memiliki rasa kemanusiaan dalam setiap aktivitas kepemimpinannya.

Kenapa humanisasi menjadi salah satu nilai inti, karena menurut Kunto saat ini masyarakat sedang menghadapi tiga persoalan yang sangat akut, yakni; dehumanisasi, agresivitas, dan *loneliness*. Dehumanisasi yakni manusia direndahkan derajatnya sebagai

⁶⁶ KBBI Kemdikbud <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisasi>

⁶⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, 364.

alat/objek (tidak manusiawi), alat teknologi, alat untuk mendapatkan pundi-pundi ekonomi, alat budaya dan negara. Agresivitas dalam konteks kehidupan di dunia ini isinya pertandingan, saling serang untuk saling berebut kekuasaan. *Loneliness*, manusia menjadi sangat individualistik, dan egois. Manusia dilingkupi perasaan cemas, tidak aman, saling serang demi ego dan kekuasaan.

Konsep humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah upaya untuk memperjuangkan martabat kemanusiaan dan mempromosikan kebaikan dalam masyarakat. Humanisasi atau *amar ma'ruf* mengarah pada humanisasi teosentris (berpusat pada Tuhan) dan ini merupakan tujuan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.⁶⁸

Menurut Kunto kata *amar ma'ruf* berkaitan dengan semua aktivitas dasar manusia seperti aktivitas yang berkaitan dengan individual dalam hal peribadatan (bertasbih, bertahmid, sholat, berdoa) sampai pada aktivitas semi-sosial yang berkaitan dengan berbakti pada orang tua, berempati pada anak yatim piatu, menjaga persahabatan. Aktivitas *amar ma'ruf* juga berkaitan dengan upaya seseorang dalam menciptakan organisasi yang jujur-bersih, sampai pada gerakan yang bertumpu pada perlindungan sosial masyarakat (*social security*). Artinya humanisasi melekat pada setiap laku diri

⁶⁸ Pendapat ini peneliti kutip dari Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag. dalam Youtube yang berjudul “*Ilmu Sosial Profetik - Kuntowijoyo*” <https://www.youtube.com/watch?v=dUmatLuuotU&t=3140s> , diakses pada tanggal 4 Juli 2023, pukul 14.14 WIB.

seseorang baik dalam aktivitas yang bersifat individual maupun semi sosial yang terbentuk dari berbagai gejala sosial masyarakat.⁶⁹

b) Liberasi (*nahi munkar*)

Konsep liberasi (*nahi munkar*) menurut Kuntowijoyo adalah upaya untuk membebaskan sebagaimana dalam bahasa Latin kata liberasi yang berarti “memerdekakan/membebaskan”.⁷⁰ Menurut Kunto liberasi disini dimaksudkan liberasi dalam kontek ilmu.⁷¹ Maka dapat dimaknai bahwa yang dimaksud oleh Kunto, liberasi untuk melawan kekejaman, kefakiran, pemimpin yang menindas dan kepemimpinan palsu adalah dalam kontek organisasi pendidikan, termasuk didalamnya perpustakaan sebagai bagian dari infrastruktur pendidikan.

Dengan mengedepankan konsep liberasi, Kuntowijoyo berharap apa-apa yang dilakukan bersifat konkrit (tidak abstrak) pada realitas kemanusiaan empiris. Dalam konteks Ilmu Sosial Profetik, liberasi atau *nahi munkar* merupakan nilai yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang merdeka dan berkeadilan secara nyata. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus berusaha membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakadilan.⁷²

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid.* Hlm. 365

⁷¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, 369.

⁷² El Syam, “Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah.”

c) Transenden (*tu'minūna billāh*)

Kuntowijoyo mengartikan kata *tu'minūna billāh* sebagai kata transendensi/transenden yang merupakan serapan dari bahasa Latin *transcendere* (naik keatas) atau jika di diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *to transcendent* yang bermakna menembus/melewati.⁷³

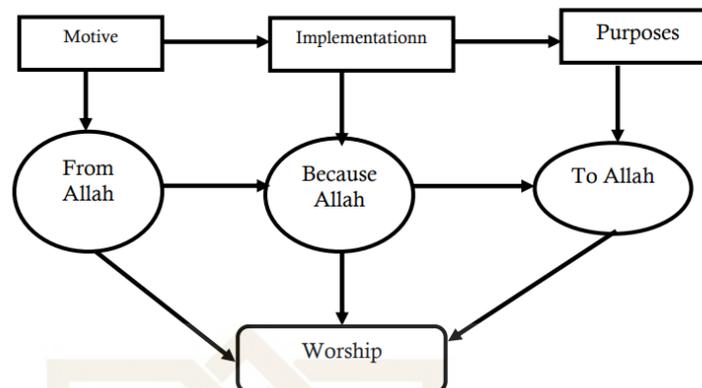
Transenden dalam pengertian Kuntowijoyo sebagai bentuk manifestasi atas keimanan kepada Allah Swt. Artinya setiap aktivitas humanisasi dan liberasi meletakkan Allah sebagai Tuhan pemegang otoritas yang Maha objektif.⁷⁴ Maka, sebagaimana disampaikan oleh Kunto bahwa pemaknaan transenden lebih kepada teologis Islam yang erat kaitanya dengan keyakinan dalam beragama.

Dalam teologi kepemimpinan profetik yang ditulis oleh Try Heni Aprilia dan Munifah Munifah menyebutkan bahwa motif kepemimpinan profetik semata-mata karena Allah, implementasinya karena Allah, dan tujuannya memimpin juga karena ketakwaannya dirinya kepada Allah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat paradigma kepemimpinan profetik yang ditawarkan oleh Try Heni Aprilia dan Munifah Munifah.⁷⁵

⁷³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, 365.

⁷⁴ Ibid. Hlm. 373.

⁷⁵ Try Heni Aprilia dan Munifah Munifah, —“Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education,” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (Agustus 2022): 273–285.



Gambar 2. Paradigma kepemimpinan profetik

Dari konsep teologis di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan profetik semuanya bertumpu pada dasar pemahaman bahwa Allah adalah maha segalanya. Sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad dalam sebuah hadis yang sangat populer dikalangan umat Islam, bahwa "setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban"⁷⁶. Hadis ini memiliki konotasi filosofis yang menekankan nilai seorang pemimpin di setiap lapisan masyarakat, termasuk individu. Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin memiliki kewajiban moral untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt.⁷⁷

Transendensi dalam konsep ini adalah menghidupkan seluruh proses humanisasi dan membebaskan (liberasi) sehingga keduanya menjadi bagian integral dari transenden. Baik proses manusia maupun

⁷⁶ Al-Hadis Nabawy

⁷⁷ Tang, Rahim, dan Ismail, —Transformative-Prophetic Leadership Pattern in Management of Education Institutions (Muhammad SAW Leadership Study).”

pembebasan, keduanya harus berpijak pada monoteisme, di mana Tuhan dijadikan titik fokus cita-cita kebenaran dan kebajikan. karena seluruh aktivitas yang manusia lakukan di dunia pada intinya sebagai ibadah untuk bekal kembali kepada Tuhan.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa konsep transendental dalam Islam diartikan sebagai percaya kepada Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah dan hari akhir (kiamat).⁷⁸ Kunto menggarisbawahi pentingnya tauhid sebagai landasan perjalanan kehidupan seorang mukmin melalui konsep transendensi. Seorang pemimpin memiliki dituntut untuk memiliki reservoir kekuatan yang membuatnya tetap *resilience* (bertahan) dalam menghadapi penolakan, perlawanan, dan ancaman dari berbagai situasi dan kondisi. Reservoir kekuatan tersebut adalah tauhid yang mengantarkan diri pada keridhaan Allah sebagai tujuan hidupnya dan orang-orang yang berada dalam lingkaran perjuangannya

Dengan mengedepankan konsep transendensi (*tu'minuna billah*), Kuntowijoyo berharap dapat membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis, di mana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam kehidupan sosial dan politik dengan baik. Hal ini akan membantu masyarakat untuk hidup dengan lebih mulia dan saling membantu satu sama lain.

⁷⁸ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2001), 260.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik dalam penelitian ini adalah kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan ketauhidan (*tu'minu billah*) agar menjadi pemimpin yang mampu mempengaruhi masyarakat menjadi umat terbaik (*khaira ummah*.”

4. Konsep Komunikasi Profetik

a. Teori Komunikasi

Andrew D. Carson menerangkan bahwa teori komunikasi merupakan studi yang fokus pada aspek kajian sifat dan komunikasi informasi antar manusia dan manusia maupun antar manusia dan mesin/komputer. Hal inilah yang menjadi dasar Carson bahwa teori komunikasi sama dengan teori informasi.⁷⁹

Ilmu komunikasi profetik memiliki sifat interdisipliner dan multidisipliner membuatnya sangat dinamis sehingga lahir diskursus keilmuan baru yang perkembangan sangat pesat di era digital saat ini, seperti; komunikasi dalam konteks multikultural, teknologi informasi dan komunikasi, komunikasi media, komunikasi digital, komunikasi agama, komunikasi propaganda, dan sebagainya. Bahkan ilmu komunikasi menjadi jembatan penting dalam menyampaikan pesan pemimpin kepada bawahan. Sederhananya, secara empiris ilmu komunikasi mampu masuk kedalam segala aspek disiplin ilmu. Hal

⁷⁹ Andrew D. Carson, —Communication Theory,” *The SAGE Encyclopedia of Online Education* (September 13, 2016).

ini menjawab keraguan dari para ilmuwan di masa dahulu bahwa ilmu komunikasi memiliki perkembangan yang lambat.

Dalam literatur Arab, kata komunikasi disamakan dengan istilah *tawasul* (*saling terhubung*) dan *ittishal*. *Tawasul* artinya proses bertukar informasi antara dua penerima dan pemberi informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh keduanya.⁸⁰ Selanjutnya, kata *ittishal* cara atau metode terbaik dalam menyampaikan informasi, pendapat ide, gagasan maupun rasa kepada orang lain, bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain walaupun komunikasi tidak terjadi dua arah. Jadi *ittishal* dapat disebut sebagai komunikasi satu yang memungkinkan komunikasi tersebut bersamung /sampai pada salah satu pihak.

Sumber-sumber dalam komunikasi Islam menurut Harjani Hefni Terdiri dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Kitab yang dikarang oleh para ulama dan ilmu komunikasi yang bersumber dari ilmu pengetahuan umum.⁸¹ Al-Qur'an menjadi panduan utama setiap orang dalam menyampaikan informasi. Hal ini menjadi dasar setiap orang untuk menyampaikan informasi secara jujur, baik dan berkadilan. Sehingga melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah, Tuhan menjadi sandaran utama manusia yang beriman.

⁸⁰ Harjani Helfni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 3.

⁸¹ *Ibid.*, 20.

b. Komunikasi Profetik

Komunikasi merupakan instrumen paling tua dalam perjalanan peradaban manusia. Komunikasi menjadi jembatan utama antar manusia (komunikandan dan komunikator) untuk berbagai pesan agar terjalin sikap saling mengerti dan memahami.⁸² Lebih lanjut Subhan Afi, dkk. menjelaskan bahwa komunikasi profetik merupakan gaya komunikasi yang digali dari sudut pandang etika Islam (Al-Qur'an & hadis), yang melibatkan sumber komunikasi/komunikator (*source*), komunikandan (*receivers*), dan pesan itu sendiri.^{83 84}

Dewasa ini peran agama (wahyu) dalam konteks profetik semakin dibutuhkan sebagai alat moderasi dalam mengurai masalah-masalah sosial seperti dehumanisasi. Dalam konteks perpustakaan komunikasi yang melibatkan etika profetik tentu menjadi kajian menarik, bagaimana peran komunikasi profetik dapat berjalan dan berkembang dalam ranah sosiologis.

Kemunculan istilah profetik di Indonesia bersumber dari tokoh cendekiawan muslim Kuntowijoyo sebagaimana sudah dibahas dalam tulisan sebelumnya. Menurut Kunto, Profetik ini merupakan sebuah paradigma (bukan kajian) yang memiliki tujuan etis tertentu yang

⁸² Herman Jamaluddin, Aguswandi, dan Syahrul, "Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 1.

⁸³ Afifi, Santoso, dan Hasani, "Investigating Students' Online Self-Regulated Learning Skills and Their E-Learning Experience in a Prophetic Communication Course."

⁸⁴ Muhammad Najmuddin, Muhammad Amri, dan Andi Aderus, "Prophetic Communication: Islam as Knowledge Practice," *Palakka: Media and Islamic Communication* 3, no. 2 (Desember 31, 2022): 98–111, diakses November 26, 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/palakka/article/view/3742>.

merujuk pada cara pandang kenabian. Paradigma ilmu sosial yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo adalah paradigma kritis-humanis sebagai tafsir konteks atas teks yang termuat dalam Q.S. Ali Imran ayat: 110. Kunto melihat masyarakat sosial sebagai suatu fenomena sosial yang harus dipahami secara kritis melalui Gerakan-gerakan yang bersifat transformatif. Sehingga Ilmu Sosial Profetik yang digagas Kunto tidak hanya sebatas teologis dan normatif namun ISP hadir dalam ranah keilmuan yang lebih objektif.

Pemikiran Kunto dalam mengambil spirit realitas kenabian (prophetic reality) yang dituangkan dalam ISP dipengaruhi oleh berbagai ide tokoh Muslim dunia seperti Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy.⁸⁵ Secara empiris, Islam memiliki kontribusi besar dalam perkembangan media komunikasi, setidaknya dapat dilihat dari fakta sejarah. Di masa Rasulullah sedikitnya ada 65 sahabat yang bekerja sebagai juru tulis perkataan Rasulullah yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an). Para sahabat memanfaatkan media pelepah kurma, kulit hewan, sampai tulang-tulang hewan untuk mencatat perkataan Rasulullah. Fakta empiris yang bersumber dari fakta sejarah ini terungkap bahwa komunikasi profetik sudah ada sejak awal peradaban Islam, bahkan jika ditelusuri lebih jauh akan sampai pula

⁸⁵ Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*, 122.

pada perkembangan tulisan bahasa Arab paling tua yakni Nabatean yang muncul pada awal awal permulaan Masehi.⁸⁶

Komunikasi profetik merupakan model komunikasi persuasif yang menjadi strategi dalam membangun karakter manusia menjadi insan kamil (sempurna)⁸⁷. Perubahan tidak akan berjalan jika tidak melalui proses komunikasi. Ada banyak gaya komunikasi yang dapat dipraktikan salah satunya gaya komunikasi profetik (kenabian).⁸⁸

Muatan dalam komunikasi profetik juga mengacu pada tiga pilar/nilai utama dalam kajian Ilmu Sosial Profetik Kunto, yakni humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*) yang bersandar pada prinsip-prinsip wahyu yang termaktub dalam QS. An-Nahl: 25, QS. Ali Imran: 104 dan 110.⁸⁹ Muhammad Najmuddin, Muhammad Amri, Andi Aderus menguatkan kembali bahwa praktek komunikasi profetik bertujuan melaksanakan fungsi sosial profetik dengan berpijak pada tiga nilai utama diatas.⁹⁰

Humanisasi dalam komunikasi artinya pesan yang disampaikan dengan bahasa yang positif juga dengan cara yang *ma'ruf* (beretika & beradab) sebagaimana yang dicontohkan oleh

⁸⁶ Ibid., 12–13.

⁸⁷ Imam El Islamy, —Komunikasi Profetik Strategi Membangun Karakter Manusia Perspektif Al Quran,” *An Nadwah* 26, no. 1 (Juli 7, 2021): 8–21, diakses November 1, 2022, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/view/9473>.

⁸⁸ Jaafar et al., —Prophetic communication styles in teaching.”

⁸⁹ Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*, 128.

⁹⁰ Najmuddin, Amri, dan Aderus, —Prophetic Communication: Islam as Knowledge Practice,” 99.

Nabi Muhammad Saw.⁹¹ Hal ini sejalan dengan paradigma aksiologis dalam keilmuan profetik bahwa nilai, etika dan moral merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari setiap manusia sebagai khalifah.⁹² Sebagaimana hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَا بُعِثْتُ إِلَّا مَصْلِحَ الْأَخْلَاقِ

“Tidaklah aku (Rasulullah) diutus, kecuali hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak” (H.R. Ahmad)

Imam Ibnu Abdil Barr yang dikenal sebagai ahli fiqih menjelaskan secara detail dalam kitab At-Tamhid, bahwa kalimat yang berbunyi—صَلَحَ الْأَخْلَاقِ—memiliki makna seluruh kebaikan yang ada. Kontek baik disini yakni berkaitan dengan kehormatan, keadilan dan sebagainya.

Liberasi (*nahi munkar*) dalam perspektif komunikasi profetik tidak hanya sekedar kebebasan, kesetaraan, dan kemerdekaan sebagaimana dalam teori libertarian atau paham liberalisme. Liberasi yang dimaksud disini bermaksud untuk membebaskan manusia dari kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan, sehingga aktivitas dirinya berdampak sosial karena dirinya sadar bahwa ia memiliki tanggung jawab terhadap struktur sosial masyarakat.⁹³

⁹¹ Yuliana Rakhmawati, —*Prophetic Communication: Transcendental Dimension In Islamic Philanthropy Messages,*” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 1 (2020): 8.

⁹² Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*, 121.

⁹³ *Ibid.*, 134.

Transendensi (*tu'minu billah*). Dalam konteks komunikasi merujuk pada jenis komunikasi yang melibatkan atau menghubungkan diri dengan dimensi atau eksistensi yang melebihi batasan manusia atau alam semesta fisik. Ini adalah bentuk komunikasi yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual, metafisika, atau ilahi yang merupakan fitrah kemanusiaan.⁹⁴

Dalam konteks agama, komunikasi transenden dapat merujuk pada upaya berkomunikasi dengan Tuhan atau entitas spiritual melalui doa, meditasi, atau ritual keagamaan.⁹⁵ Ini adalah cara untuk mencari pengertian, arahan, atau kedekatan dengan yang Ilahi. Selain dalam konteks agama, komunikasi transenden juga dapat merujuk pada upaya untuk berkomunikasi dengan alam semesta, alam gaib, atau realitas lainnya yang di luar pemahaman dan pengalaman manusia. Ini sering terkait dengan konsep-konsep seperti meditasi, kesadaran tinggi, atau pengalaman gaib.

Komunikasi transenden adalah konsep yang sering kali sulit untuk dijelaskan secara ilmiah karena melibatkan pengalaman atau dimensi yang melebihi pemahaman dan kerangka kerja sains konvensional. Ia berfokus pada eksplorasi batin dan pencarian makna yang mendalam, dan sering kali menjadi bagian integral dari praktik spiritual dan filosofis.

⁹⁴ Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*, 129.

⁹⁵ William James, *The varieties of religious experience: pengalaman-pengalaman religius* (Yogyakarta: Ircisod, 2015).

Untuk itu agar dapat dijelaskan secara ilmiah maka, penulis hanya menganalisis dari sisi aktivisme sejarah yang mengandung nilai-nilai transenden. Seperti sholat, zakat, haji, niat yang diucapkan, dzikir, dan aktivitas yang menjurus pada nilai-nilai ibadah.

Dari penjelasan tiga nilai diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pondasi atau tumpuan dari komunikasi profetik dan kepemimpinan profetik adalah Al-Qur'an dan A-Sunnah. Iswandi Syahputra menjelaskan bahwa komunikasi profetik tidak bebas nilai, maksudnya adalah komunikasi mengandung dua gagasan utama yakni; pertama, komunikasi yang bersifat tekstual (tidak bebas nilai) yang selalu bersandar pada nash. Kedua, komunikasi yang bersifat kontekstual (kontemporer) yang mengkoneksikan antara teks komunikasi dengan realitas yang melingkupinya.⁹⁶ Oleh karenanya setiap komunikasi profetik jika dilihat dari nash dan kontekstualnya selalu melihat Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber nilai utama. Keduanya tidak dapat dipisahkan, justru saling melengkapi dan mendukung semua dimensi komunikasi. Nash Al-Qur'an mengenai komunikasi Islam juga dapat dijumpai dalam ayat pertama QS. Al-Alaq yakni kata *iqra*

⁹⁶ Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*, 94.

(bacalah) yang secara implisit menyampaikan ide secara sadar pentingnya komunikasi.⁹⁷

c. Nilai-Nilai Komunikasi Profetik

Dalam aspek ontologi Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*huddan*), sebagaimana dalam Tafsir At-Tanwir Pengurus Pusat Muhammadiyah memaknai kata “*dzalikal kitabu*” dalam QS. Al-Baqarah ayat 2. Sehingga keberadaan Al-Qur'an tidak hanya sebatas bacaan shalat saja namun lebih jauh sebagai sumber dan inspirasi lahirnya ilmu pengetahuan. Ketika Al-Qur'an dimaknai sebagai *hudan* maka bersifat deduktif yang artinya dikeluarkan dari konsep wahyu.

Sementara ilmu komunikasi yang sudah mapan ini berada pada konsep epistemologi. Maka ketika ontologi dan epistemologi digabungkan akan melahirkan komunikasi profetik sebagai bentuk dari aksiologi. Maka implikasi dari seseorang yang mengamalkan komunikasi profetik memiliki ciri *muttaqin*.

Berikut ini muatan nilai dari etika komunikasi profetik yang merujuk pada Al-Qur'an sebagai landasan ontologi, antara lain;⁹⁸

No.	Nilai	Nash	Keterangan
1.	<i>Qaulan ma'ruufan</i>	QS. An-Nisa: 5	Berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik
2.	<i>Qaulan kariman</i>	QS. Al Isra: 23	Tidak membuat orang lain marah, perkataan mulia

⁹⁷ Ibid., 26.

⁹⁸ Ibid., 136.

3.	<i>Qaulan layyina</i>	QS. Thaahaa: 44	Berbicara dengan lemah lembut
4.	<i>Qulan maysuuran</i>	QS. Al Isra: 28	Berkata yang pantas dan tidak menyinggung orang lain
5.	<i>Qaulan balighan</i>	QS. An-Nisa: 65	Komunikasi efektif, Jelas maknanya, dan terang
6.	<i>Qaulan sadidan</i>	QS. An-Nisaa: 9, QS. Al-Ahzab: 70	Berkata jujur, lurus, tidak membohongi orang lain, dan tidak berbelit-belit

5. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan tinggi merupakan bagian dari tipologi jenis perpustakaan yang timbul akibat dari berbagai kebutuhan dan spesifikasi bahan pustaka yang ada di masyarakat. Untuk melihat pola/bentuk perpustakaan perguruan tinggi, berikut ini penulis paparkan definisi perpustakaan perguruan tinggi dari berbagai pakar;

Pakar pustakawan Indonesia, Prof. Sulisty-Basuki mendefinisikan perpustakaan perguruan tinggi sebagai organisasi yang secara struktural berada di bawah naungan perguruan tinggi yang memiliki tujuan mencapai tri dharma perguruan tinggi seperti yang diciptakan oleh lembaga induknya.⁹⁹

Definisi yang hampir sama juga disampaikan oleh Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc M. Ag bahwa perpustakaan perguruan tinggi unit pelaksana teknis (UPT) yang bekerja sama dengan unit lain dalam mengelola informasi secara menyeluruh mulai dari menentukan, mengumpulkan, mengatur, melestarikan, dan menyebarluaskan informasi

⁹⁹ Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 51.

kepada civitas akademika di lembaga tersebut dan kepada masyarakat secara umum untuk mendukung pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman dari para kepala perpustakaan di lingkungan PTMA. Sehingga data yang diperoleh langsung dari hasil pengalaman para pemimpin perpustakaan, karena data yang paling valid adalah data yang didapat dari hasil pengalaman informan.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk menghasilkan konsep atau teori yang sesuai dengan kenyataan yang diteliti, dengan menghadirkan seminimal mungkin kesenjangan antara model yang dipakai oleh penulis dan model yang dipakai oleh subjek yang diteliti dalam menjelaskan realitas tertentu.¹⁰⁰

Sifat kualitatif melekat pada penelitian ini karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁰¹ Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan.¹⁰² Penulis perlu menegaskan bahwa yang dimaksud dengan fenomena dalam penelitian ini adalah data

¹⁰⁰ N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publication. Inc., 1994).

¹⁰¹ Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi; Struktur, Desain, dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Arcan, 1994).

¹⁰² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

yang bersumber dari fenomena sosial dan data noumena selama penelitian berlangsung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kant dalam Burhan bahwa noumena adalah “objek-dalam-dirinya” (misal, objek iman). Karena sifatnya yg tidak nampak inilah maka cara pemahaman penulis mengintituisi fenomena yang muncul dari dalam pikiran dengan menggunakan pendekatan etika transendental, analitik transendental dan logika transendental.¹⁰³

Paradigma yang melandasi penelitian ini adalah paradigma naturalistik, sebab paradigma inilah yang paling sesuai dengan pendekatan kualitatif seperti dikatakan Noeng Muhadjir, “Berpikir kualitatif yang paling konsekuen adalah berpikir menggunakan model paradigma naturalistik”.¹⁰⁴ Paradigma naturalistik berfokus pada sifat subjektif dari realitas sosial dan berusaha memahaminya dari sudut pandang objek yang diteliti. Jadi, fokusnya pada individu dan persepsinya terhadap realitas, bukan pada realitas itu sendiri. Tujuan paradigma naturalistik adalah menganalisis realitas sosial dan bagaimana realitas sosial itu terbentuk. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memandang realitas sosial sebagai suatu fenomena yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, serta mengandung hubungan dan gejala-gejala yang bersifat interaktif, sehingga untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya. Itulah alasan mengapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebab suatu objek penelitian yang

¹⁰³ Burhan Bungin dan Marlinda Irwanti, *Qualitative Data Analysis: Manual Data Analysis Procedure (MDAP)* (Jakarta: Kencana, 2022), 37.

¹⁰⁴ J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach* (California: Sage Publication. Inc., 1994).

bersifat multidimensi tidak cocok diteliti dengan pendekatan kuantitatif karena akan mereduksi fakta secara berlebihan.¹⁰⁵

Karena paradigma yang menjadi landasannya bukan positivistik, maka penelitian ini tidak mengacu pada teori secara baku ataupun kaku karena tujuan sedang menguji teori namun untuk menghasilkan temuan baru dari realitas yang diteliti. Karena bisa jadi penulis menjadi terkungkung oleh teori yang digunakan tersebut, padahal penulis ingin mengeksplorasi dan mencari fenomena baru yang terjadi dilapangan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berangkat dari pengujian hipotesis, melainkan sebaliknya berusaha menemukan hipotesis. Kalaupun ada, hipotesis diperlukan sebatas sebagai panduan agar penelitian lebih fokus dan terarah sehingga diperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam tentang realitas yang diteliti.

Sebagai penelitian kualitatif, desain penelitian ini bersifat sangat dinamis. Instrumen penelitiannya juga dinamis, sehingga penelitian ini tidak memiliki instrumen yang baku. Instrumen penelitian bersifat sangat dinamis dalam diri penulis sendiri, sebab hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.¹⁰⁶ Hal ini karena yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah tindakan individu-individu manusia dan makna yang terkandung di balik tindakan-tindakan itu.

¹⁰⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2010).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di tiga Perpustakaan PTMA di Yogyakarta dengan jangka waktu penelitian 01 Maret 2023 – 30 April 2023.

Lokasi Perpustakaan UMY, UAD, UNISA Yogyakarta yakni;

1. Perpustakaan UMY, yang berada di Gedung KH. Mas Mansur lantai 2, 3 dan 4. Untuk menuju ke Perpustakaan UMY terlebih dahulu memarkirkan kendaraan pribadinya di area parkir sisi selatan gedung Rektorat UMY, tepatnya di depan Gedung Prodi Hubungan Internasional UMY. Kemudian menuju Gedung KH. Mas Mansur melewati lantai 1 Program Vokasi UMY. Perpustakaan UMY beralamat di Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan titik koordinat -7.8112309,110.3208374.¹⁰⁷
2. Perpustakaan UAD tidak desentralisasi sehingga menyulitkan penulis dalam memperoleh data. Untuk itu penulis memilih Perpustakaan UAD kampus 4 dengan pertimbangan, pejabat struktural Perpustakaan UAD berkantor Perpustakaan UAD di kampus 4 yakni kepala Perpustakaan dan Kepala Urusan TU & Layanan Pemustaka, Kepala Urusan Pengembangan Koleksi. *Kedua*, layanan-layanan unggulan Perpustakaan UAD berada di Kampus 4 yang beralamat di Jl. Ringroad Selatan, Kragilan,

¹⁰⁷ Observasi peneliti Perpustakaan UMY, 1 April 2023 dan 17 Maret 2023

Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan titik koordinat -7.8335553,110.383316.¹⁰⁸

3. Perpustakaan UNISA Yogyakarta, berada di Gedung C Siti Moendjjah lantai 3 kampus terpadu Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang beralamat jalan Ringroad Barat Keluarahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY dengan titik koordinat -7.7678409,110.3323814. Perpustakaan UNISA Yogyakarta menempati lantai 3 di Gedung C. Terdapat dua pintu utama untuk memasuki perpustakaan ini yakni dari sisi timur dan sisi barat. Untuk masuk ke area gedung C berjalan melewati gedung rektorat UNISA Yogyakarta ke arah barat sampai melewati area parkir utama maka sampai pada gedung C yang berada sisi utara.¹⁰⁹

3. Informan Penelitian

Informan terdiri dari informan khusus yaitu kepala Perpustakaan di Perpustakaan UAD, UMY dan UNISA Yogyakarta, serta informan pendukung yakni staf Perpustakaan UAD, UMY dan UNISA Yogyakarta. Para informan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang. Untuk dapat menggambarkan fenomena kepemimpinan dan komunikasi profetik kepala perpustakaan yang bersifat umum ini, maka

¹⁰⁸ Observasi penulis ke Perpustakaan UAD, 18 Januari 2023 & 17 Maret 2023

¹⁰⁹ Observasi penulis ke Perpustakaan UNISA Yogyakarta, 17 Maret 2023

peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode *typical case sampling*.¹¹⁰

Selanjutnya, penentuan informan penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Berikut adalah kriteria penentuan informan:

- a. Kriteria khusus dalam penelitian ini adalah salah satu informan merupakan kepala perpustakaan yang ada dalam tiga lokus penelitian.
- b. Informan dipilih berdasarkan pemahaman atau pengalaman mereka terkait dengan fenomena atau topik penelitian.
- c. Informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi penelitian. Ini mencakup pengetahuan khusus, pengalaman kerja, atau pandangan yang dapat memberikan wawasan mendalam.
- d. Informan mudah ditemui, bersedia berpartisipasi, berbagi informasi dan berkolaborasi selama penelitian berlangsung.
- e. Informan yang memiliki keberagaman dalam pengalaman atau sudut pandang terkait dengan topik penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya analisis dan memungkinkan peneliti untuk memahami variasi dalam pengalaman atau pandangan.

¹¹⁰ Ken Black, *Business Statistics: Contemporary Decision Making*, 6 ed. (New Jersey, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2010).

- f. Informan memiliki kredibilitas dalam memberikan informasi yang akurat, dapat dipercaya dan dapat diverifikasi.
- g. Informan memiliki kemampuan mengartikulasikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dengan baik.

Pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria ini diharapkan dapat membantu memastikan bahwa sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono bahwa instrument dalam penelitian kualitatif adalah penulis. Namun walaupun penulis sebagai instrumen dalam penelitian ini harus tetap di validasi mengenai seberapa dalam pemahaman penulis tentang pemahamannya mengenai metode penelitian kualitatif, kemampuannya menguasai bidang yang sedang diteliti, serta kesiapan akademik dan logistik penulis untuk terjun ke dalam objek penelitian menjadi sumber daya yang sangat penting dan utama.¹¹¹ Proses validasi dilakukan bukan oleh orang lain namun penulis yang memvalidasi dirinya sendiri, karena peneliti yang paling mengetahui kondisi dan kemampuan diri.

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah paling strategis dalam proses pencarian data. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan *setting* alamiah, yakni dengan cara diskusi secara online maupun offline, dan berkunjung ke perpustakaan yang menjadi objek

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 223.

penelitian. Penulis memanfaatkan sumber data primer dan sumber data sekunder.¹¹² Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer dan sekunder. Sugiyono mendefinisikan sumber primer diperoleh langsung oleh penulis dari sumber data, dan sumber sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, namun justru melalui orang lain ataupun dari dokumen yang ditemukan oleh penulis.¹¹³ Sumber primer penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara dengan informan yang dilakukan secara langsung oleh penulis. Sementara data sekunder diperoleh dari catatan organisasi atau dokumen yang mendukung penelitian seperti jobdesk, SOP yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti website, buku panduan, SK, infografis yang berkaitan dengan topik penelitian dan sebagainya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga metode ini penulis uraikan secara jelas sebagai berikut:

a) Observasi non-partisipan

Metode observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati objek, baik langsung maupun tidak langsung untuk menemukan fakta dan data.¹¹⁴ Penulis menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi aktif dengan cara mendatangi tempat penelitian untuk mengamati kegiatan seseorang yang sedang diamati namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

¹¹³ *Ibid.* Hlm 225

¹¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Observasi non-partisipan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum (kondisi geografis dan sosiologis) objek yang diobservasi. Objek observasi menurut Spradley dalam Sugiyono meliputi tiga elemen yakni tempat pelaku dan aktivitasnya.¹¹⁵ Tiga elemen pokok ini menjadi dasar penulis untuk mengamati orang yang sedang diteliti dan tempat penelitian yang meliputi layanan, suasana perpustakaan secara umum, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Menggunakan kemampuan mata, telinga, dan tangan secara langsung dan menggunakan media sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas hasil observasi.

Penulis menggunakan buku catatan dan *smartphone* sebagai media untuk mencatat, mendokumentasikan temuan selama observasi non-partisipan dilakukan. Buku catatan digunakan untuk mencatat secara manual temuan penting selama pengamatan, dan menggunakan *smartphone* digunakan untuk mendokumentasikan fenomena selama di lapangan dengan cara memotret dan memvideo. Penulis menggunakan tiga metode observasi yakni, observasi deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum, observasi terfokus digunakan untuk menemukan kategori-kategori, dan observasi selektif untuk menyeleksi antar kategori. Hasil observasi yang berupa catatan lapangan kemudian diberi kode-kode tertentu untuk keperluan analisis data.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

b) Wawancara

Wawancara dengan informan bertujuan untuk mendapatkan informasi dan ide dengan cara penulis bertanya dan informan menjawab pertanyaan. Melalui wawancara diharapkan penulis dapat menemukan informasi yang lebih mendalam mengenai situasi dan fenomena yang terjadi sehingga informasi yang didapatkan akan lebih mendalam dari sekedar melakukan observasi saja.

Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap informan di Perpustakaan UAD, UMY dan UNISA Yogyakarta. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar pelaksanaannya tidak terikat sehingga menjadi lebih bebas. Informan akan lebih terbuka dan tidak menutup-nutupi suatu hal yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.¹¹⁶

Hasil rekaman wawancara tersebut ditandai sesuai fokus penelitian untuk keperluan analisis data serta untuk pengembangan ke arah kegiatan pencarian informasi lebih lanjut. Alat yang digunakan selama wawancara adalah buku catatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting dari informan. *Smartphone* digunakan untuk merekam seluruh proses wawancara, mem-video informan, dan melakukan pemotretan terhadap informan sebagai dasar keabsahan data penelitian.

¹¹⁶ Ibid.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menggali informasi tentang data-data yang bersifat numerik, data tentang struktur organisasi perpustakaan, koleksi perpustakaan, data prestasi, jenis-jenis layanan, inovasi yang ada, dokumentasi kegiatan, dan sebagainya. Dokumen lain yang relevan dengan penelitian juga digunakan dalam rangka memperoleh informasi yang valid dan objektif.

5. Teknis Analisis Data

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data namun dalam penelitian ini semua proses analisis data telah dilakukan sebelum terjun di lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.¹¹⁷ Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *Data Analysis Procedure by Application (DAPA)*,¹¹⁸ yakni menggunakan *Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software (CAQDAS)* software Atlas.Ti versi 9. Aplikasi pengelola data kualitatif ini digunakan untuk membuat kategori, coding, memo sampai memvisualisasikan data untuk memudahkan penulis menginterpretasikan/menafsirkan hasil penelitian.

Aplikasi pengelola data kualitatif juga berfungsi untuk menghindari adanya penurunan kualitas data, misalnya dengan cara ditranskrip secara manual. Seperti yang disampaikan oleh Etens dalam bukunya *–Digital Tools For Qualitative Research*” terbitan SAGE mengatakan, penggunaan software

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Bungin dan Irwanti, *Qualitative Data Analysis: Manual Data Analysis Procedure (MDAP)*, 141.

dalam analisis juga bisa mempertahankan data agar tidak turun kualitasnya dari data primer ke sekunder. Artinya jika penulis menganalisis langsung data tersebut tanpa mentranskrip kedalam bentuk teks maka data itu tetap data primer. Sebaliknya jika data rekaman di transkrip ke dalam teks maka yang akan terjadi adalah penurunan kualitas data karena tidak melihat langsung yang terjadi dari apa yang dikatakan oleh informan.

Dalam hal ini, semua data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹⁹ Penulis memilih model analisis ini karena lebih simpel dan praktis dibanding model-model lainnya. Analisis data dilakukan secara simultan selama proses penelitian dengan mengandalkan penulis sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Untuk mempertajam hasil analisis, digunakan pula teknik triangulasi data, baik dari jenisnya, sumbernya, maupun teknik pengumpulannya. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh —bertemukan” dan dicek silang satu sama lain dari aspek data itu sendiri, sumber data, dan juga teknik pengumpulannya sehingga menghasilkan temuan yang valid. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data untuk memperoleh makna yang mendalam dan luas terhadap hasil penelitian, dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan,¹²⁰ dalam konteks ini teori kepemimpinan dan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik dan komunikasi

¹¹⁹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).

¹²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

profetik di Perpustakaan. Artinya, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif, menyatu dengan teori-teori atau konsep-konsep yang dijadikan sebagai pisau analisis. Dengan cara ini, diharapkan terumuskan sebuah bangunan teori yang dapat menggambarkan sebuah kepemimpinan dan komunikasi profetik di Perpustakaan PTMA.

6. Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya aktivitas uji keabsahan data penelitian kualitatif yang berhubungan dengan 3 (tiga) aspek nilai, yakni; nilai kebenaran dan penerapan (validitas), konsistensi (reliabilitas) dan naturalitas (objektivitas). Ketiga aspek ini sangat penting dalam tubuh penelitian kualitatif karena berfungsi sebagai alat untuk menyanggah klaim bahwa penelitian yang dihasilkan tidak ilmiah atau cenderung subjektif.¹²¹ Validitas data diperiksa untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah untuk menguji hasil dari penelitian ini. Uji keabsahan data dalam penelitian meliputi uji kredibilitas (melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan atau presisi, dan triangulasi), pengujian *dependability* and *confirmability*.¹²²

Pengujian keabsahan data penting dilakukan agar mendapatkan data yang valid, reliabel dan objektif. Mengenai uji validitas dan reliabilitas data yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan kepastian data sehingga didapatkan akurasi dari sisi penulis, akurasi dari sisi partisipan, dan pembaca pada umumnya. Uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara berikut ini;

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

a) Uji Kredibilitas

Uji *credibility* (kredibilitas) bertujuan untuk menghilangkan keraguan terhadap hasil data penelitian. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) cara yakni;

1) Perpanjangan Pengamatan

Kredibilitas atau kepercayaan data dapat meningkat dengan perluasan pengamatan. Ketika perpanjangan pengamatan dimasukkan disini itu artinya penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan melakukan wawancara kembali dengan menggunakan sumber data yang ditemukan sebelumnya ataupun sumber data baru.¹²³ Dengan memperluas pengamatan, penulis dan sumber data akan mengembangkan hubungan yang lebih dekat, terbuka yang didasarkan pada rasa saling percaya, sehingga informasi yang dikumpulkan lebih menyeluruh dan komprehensif.

Perpanjangan pengamatan berfokus pada pengujian data yang sudah diperoleh untuk menilai keandalan temuan penelitian sampai data yang didapat oleh penulis benar-benar dipertanggungjawabkan. Setelah data di kroscek ulang di lapangan tidak ada perubahan maka data dianggap kredibel dan perpanjangan pengamatan diakhiri.

¹²³ *Ibid.* Hlm. 270

2) Meningkatkan Presisi dalam Penelitian

Meningkatkan presisi, akurat dan sistematis secara berkesinambungan tentang apa yang diamati sehingga kepastian data dan urutan kejadian dapat terekam secara tepat dan metodis. Salah satu teknik untuk memantau dan menilai pekerjaan adalah memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan akurat.¹²⁴

Membaca beberapa referensi, buku, temuan penelitian sebelumnya, dan materi yang relevan, serta mengkontraskan temuan studi yang diperoleh, dapat membantu penulis lebih cermat. Akhirnya, penulis akan lebih berhati-hati dalam pelaporannya, dan temuan akhir akan lebih berkualitas serta dapat dipertanggungjawabkan kebenaran.

3) Triangulasi

Triangulasi dapat dimaknai melakukan uji kredibilitas data atau pengecekan data melalui pendekatan sumber, waktu dan teknik. penulis menggunakan metode triangulasi bertujuan untuk memperoleh derajat data yang kredibel yang didapat dari objek penelitian yakni, Perpustakaan UMY, Perpustakaan UAD, dan Perpustakaan UNISA Yogyakarta. Peneliti menggunakan tiga model triangulasi, yakni;

¹²⁴ *Ibid.* Hlm. 272

Triangulasi sumber, dalam penelitian ini yakni melakukan kroscek ulang terhadap data yang didapatkan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang dimiliki. Penelitian ini memanfaatkan sumber data dari wawancara, dokumentasi dan observasi.

Triangulasi waktu, dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda untuk mendapatkan kepastian data. Peneliti memanfaatkan waktu pagi, siang dan sore hari untuk menguji data, jika data yang didapatkan dari tiga kondisi waktu tersebut valid maka dapat dipastikan data yang diperoleh memiliki derajat kredibel, akurat dan pasti.¹²⁵

Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara yang berbeda-beda kepada sumber data. Sumber data pertama dilakukan dengan cara wawancara maka teknik selanjutnya adalah observasi, begitu juga jika data yang diperoleh dengan cara observasi maka langkah selanjutnya dengan cara dokumentasi.

Namun, jika data yang dikumpulkan oleh peneliti berbeda-beda maka mendiskusikan hasil data yang diperoleh oleh peneliti kepada sumber data yang diteliti untuk dikroscek kembali dan memilih data yang benar, data yang salah dan data-data yang masih abu-abu.

¹²⁵ *Ibid.* Hlm. 274

b) Pengujian *Dependability and Confirmability*

Aspek konsistensi (*dependability*) dan naturalitas (*confirmability*) dalam penelitian ini dilakukan secara bersama-sama. Pengujian *dependability* bertujuan untuk mengaudit hasil penelitian selama proses penelitian berlangsung agar reliabel. Pembimbing menjadi auditor independen untuk mengaudit penelitian dengan topik kepemimpinan dan komunikasi profetik yang melibatkan tiga Perpustakaan PTMA di Wilayah Yogyakarta. Proses audit independen ini meliputi penentuan masalah penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, proses dalam uji keabsahan data, dan kesimpulan.

Pengujian *confirmability* dimaksudkan untuk menguji hasil penelitian, karena sifat *confirmability* adalah objektif maka hasil penelitian mengenai kepemimpinan dan komunikasi profetik Kepala Perpustakaan PTMA di Wilayah Yogyakarta telah disepakati oleh informan. Pengujian *confirmability* dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk diskusi untuk menghemat biaya, dan efektifitas waktu.¹²⁶

¹²⁶ *Ibid.* Hlm. 274

H. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian disertasi disusun dalam empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan. Bagian ini memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Karakteristik Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada bagian ini peneliti menjabarkan data profil lokasi penelitian, sejarah, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, gedung dan fasilitas, koleksi dan layanan, tata tertib pada Perpustakaan, dan demografi informan penelitian.

Bab III, Hasil Dan Pembahasan. Bab ini penulis akan membahas hasil penelitian yang dijelaskan secara sistematis dan menginterpretasikan serta menganalisis temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan kepemimpinan profetik, komunikasi profetik dan menganalisis perbandingan antar ketiga perpustakaan.

Bab IV, Penutup. Merupakan bab paling akhir yang berisi analisis kesimpulan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kepemimpinan profetik kepala perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah Aisyiyah di wilayah Yogyakarta sebagai agen perubahan terlihat pada aktivitas yang mengusung nilai-nilai humanisasi (*amar ma'ruf*) liberasi (*nahi munkar*) transendensi (*tu'minuna billah*). Perbedaan dalam mengamalkan nilai profetik tersebut terlihat pada aktifitas masing-masing kepala perpustakaan. Kepala Perpustakaan UAD cenderung menunjukkan dominasi kepemimpinan yang humanis, dikombinasikan dengan pola aktivitas kepemimpinan yang bersifat transaksional maka kemudian disebut kepemimpinan profetik transaksional. Kepala perpustakaan UMY lebih condong pada aktifitas kepemimpinan profetik transformasional yang menjadi strateginya dalam membangun berbagai prestasi sebagai bagian dari perubahan. Sementara itu Kepala Perpustakaan UNISA lebih dominan pada pola kepemimpinannya profetik situasional. Pendekatan ini dilakukan atas pertimbangan jumlah SDM di perpustakaan, kekuatan kinerja tim dan sifat bawahan. Namun sisi tertentu kepala perpustakaan menggunakan pendekatan demokrasi terpimpin.
2. Komunikasi profetik kepala perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah Aisyiyah di wilayah Yogyakarta sebagai agen perubahan terlihat pada aktivitas yang mengusung nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transenden. Kepala Perpustakaan UAD mengedepankan pola komunikasi

kekeluargaan. Kepala Perpustakaan UMY mempraktekan pola komunikasi profetik profesional dan kekeluargaan. Sementara itu, kepala Perpustakaan UNISA Yogyakarta mengedepankan komunikasi komunikasi profetik dengan pendekatan persuasif.

3. Perbandingan kepemimpinan dan komunikasi profetik antara ketiga kepala perpustakaan terlihat pada setiap aktivitasnya yang berbeda-beda sehingga menimbulkan dampak yang berbeda pula. Walaupun ada beberapa kesamaan aktivitas seperti literasi informasi, bedah buku, hibah buku, pengabdian kepada masyarakat, dan pelayanan yang berorientasi kepada pemustaka.

B. Saran

1. Seorang pemimpin hendaknya lebih terbuka dan lapang dada untuk lebih banyak mendengar dan men-*deliver* pengalaman/pengetahuan diri kepada staf/bawahan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berkembang lebih cepat dan tidak kehilangan *trust* pada pemimpinnya.
2. Bagi akademisi, peneliti, dan masyarakat bahwa penelitian kepemimpinan dan komunikasi profetik perlu kajian yang lebih mendalam. Terutama penelitian yang lebih banyak melibatkan organisasi Islam, seperti; NU, PERSIS, Al Irsyad Al Islamiyah, Al Washliyah, Hidayatullah, dan sebagainya. Melalui berbagai metode penelitian agar semakin menguatkan teori kepemimpinan dan komunikasi profetik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Subhan, Harry Budi Santoso, dan Lintang Matahari Hasani. —Investigating Students' Online Self-Regulated Learning Skills and Their E-Learning Experience in a Prophetic Communication Course.” *Ingenierie des Systemes d'Information* 27, no. 3 (2022): 387–397.
- AndriaAstri, Astri Dwi, Afriansyah, Aditya Wardhana, Elisabet Luju, Abdul Haris Muchtar, Dyanasari, Bakhtiar Tijjang, et al. *Dasar Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan*. Diedit oleh Suwandi. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Anshori, Cecep Sudirman. —UkhuwahIslamiyah sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (Maret 1, 2016): 117–125. Diakses Agustus 16, 2023. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50298>.
- Aprilia, Try Heni, dan Munifah Munifah. —Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education.” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (Agustus 2022): 273–285. Diakses Desember 5, 2022. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/4896>.
- . —Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education.” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (Agustus 2022): 273–285.
- Black, Ken. *Business Statistics: Contemporary Decision Making*. 6 ed. New Jersey, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2010.
- Bungin, Burhan, dan Marlinda Irwanti. *Qualitative Data Analysis: Manual Data Analysis Procedure (MDAP)*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Carson, Andrew D. —Communication Theory.” *The SAGE Encyclopedia of Online Education* (September 13, 2016).
- Cresswell, J.W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication. Inc., 1994.
- Dale Carnegie & Associates Inc. *Sukses Memimpin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Daud, Wan mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Denzin, N.K., dan Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication. Inc., 1994.
- Ebrahimi, Mansoureh, dan Kamaruzaman Yusoff. —Islamic Identity, Ethical

- Principles and Human Values.” *European Journal of Multidisciplinary Studies* 6, no. 1 (Oktober 6, 2017): 325. Diakses Juli 21, 2022. <https://revistia.com/index.php/ejms/article/view/5922>.
- Edersheim, Elizabeth Haas. —The Definitive Drucker; The Summary In Brief.” *Soundview Executive Book Summaries* 29, no. 9 (2007). Diakses Agustus 2, 2022. <http://my.summary.com>.
- Effendi, Moch Bisyrri. —Personal Prophetic Leadership as a Model of Intrinsic Character Education.” *ijbmm.com*. *International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM)*, 2021. <http://www.ijbmm.com/paper/Nov2021/8340436293.pdf>.
- Fajar, Rahmat. —Ini 10 Ormas Islam Terpopuler di Indonesia.” *Republika*. Jakarta, Januari 2023.
- Gymnastiar, Abdullah. *Copy Paste Rasulullah: Menjiplak Sosok Manusia Teladan*. Bandung: Khas MQ, 2005.
- Haikal. —Penggabungan 4 PTS menjadi Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh – LLDIKTI Wilayah XIII.” *LLDIKTI Wilayah XIII Aceh*. Last modified April 6, 2022. Diakses September 23, 2022. <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2022/04/06/penggabungan-4-pts-menjadi-universitas-muhammadiyah-mahakarya-aceh/>.
- Hak, Ade Abdul, Fahma Rianti, Hikmah Irfaniah, Fadhilatul Hamdani, Lili Sudria Wenny, dan Parhan Hidayat. —The Impact of Information Literacy on Prophetic Communication Behavior through Using Information on Electronic Media.” *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management, CITSM 2021* (September 22, 2021): 1–6. Diakses November 27, 2021. <https://ieeexplore.ieee.org/document/9588927/>.
- Hariri, Amri, Ayu Yuli Wijayanti, dan Nurdin Laugu. —Representasi Kepemimpinan Transformatif-Kolaboratif Kepala Perpustakaan UMY Sebagai Agen Perubahan Di Masa Krisis Covid-19.” *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 13, no. 2 (September 2022): 67–78.
- Hasyim, Muh. Fathoni. —Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran.” *Mutawatir* 9, no. 2 (Desember 4, 2019): 256–277. Diakses November 10, 2022. <http://jurnalufuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1379>.
- Helfni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Herman Jamaluddin, Aguswandi, dan Syahrul. —Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Persfektif Islam).” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 39–43.

- Huberman, Matthew B. Miles & A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Islamy, Imam El. —Komunikasi Profetik Strategi Membangun Karakter Manusia Perspektif Al Quran.” *An Nadwah* 26, no. 1 (Juli 7, 2021): 8–21. Diakses November 1, 2022. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/view/9473>.
- Jaafar, Noornajihan, Nurul Asiah Fasehah Binti Muhamad, Norzulaili Binti Mohd Ghazali, Ahmad Kamil Jamilin, Mohd Faizal Bin Kasmani, Rozita Binti Abdullah, Sofia Hayati Binti Yusoff, Noorhayati Binti Hashim, Muhammad Khairi Bin Mahyuddin, dan Osama Kanaker. —Prophetic communication styles in teaching.” *Advanced Science Letters* 23, no. 5 (2017): 4761–4764. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85023774026.
- James, William. *The varieties of religious experience: pengalaman-pengalaman religius*. Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Kasali, Rhenald. *Self Driving: menjadi driver atau passenger?* Jakarta: Mizan, 2014.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson. —Tinjauan Manajemen: Kepemimpinan Dalam Perubahan.” *Fundamental Management Journal* 5, no. 2 (2020): 37–51.
- Khotimah, Khusnul. —Urgenis Komunikasi Profetik Pustakawan Pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Komunika* 2, no. 2 (Desember 5, 2019): 82–110. Diakses November 1, 2022. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/6021>.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2001.
- . *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- Laugu, Nurdin. —Muslim Libraries in History.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 1 (Juni 6, 2005): 57–97. Diakses Maret 3, 2023. <https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/36>.
- . *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gapernus Press, 2015.

- Lussier, Robert N., dan Christopher F. Achua. *Leadership: Theory, Application, & Skill Development*. 4e ed. United States of America: South-Western College Pub & Cengage Learning, 2010.
- Makruf, Syahdara Anisa, Sutrisno Sutrisno, dan Zalik Nuryana. —Islamic Education for Women in Madrasah Mu'allimat." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Desember 31, 2022): 191–206. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/19452>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2010.
- Mubhar, Muhammad Zulkarnain, dan Zul Fahmi. —Muhammadiyah Sebagai Gerakan Filantropi; Pemaknaan Surah Al Maun." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 78–85.
- Muhyidin. —Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan." *Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Diakses September 22, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36845/>.
- Mursidi. —Leadership Implementation in Muhammadiyah University: A Phenomenology Study at University of Muhammadiyah Malang." In *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)*, 668–671. Atlantis Press, 2018. Diakses Maret 29, 2022. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/amca-18/25901864>.
- Najmuddin, Muhammad, Muhammad Amri, dan Andi Aderus. —Prophetic Communication: Islam as Knowledge Practice." *Palakka: Media and Islamic Communication* 3, no. 2 (Desember 31, 2022): 98–111. Diakses November 26, 2023. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/palakka/article/view/3742>.
- Nasution, Abdillah Arif, Aam Slamet Rusydiana, Isfandayani, Eva Misfah Bayuni, dan Dwi Ratna Kartikawati. —The House of Wisdom as a Library and Center of Knowledge." *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. Last modified November 15, 2021. Diakses September 20, 2022. <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=12317&context=libphilprac>.
- Nasution, M. Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Medan: Merdeka Kreasi, 2022.
- Pamungkas, Oktri, Shifa Diarsi, dan Muhammad Supandi. —Model Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* 1, no. 3 (November 15, 2021): 87–103.
- Paul, Richard, dan Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools*. Special Ed. Berkeley: Near University of California, 2007.

- Rahmadani, Vivi Gusrini, dan Wilmar B. Schaufeli. —Engaging leadership and work engagement as moderated by *duwongke* ‘: an Indonesian study.’” *The International Journal of Human Resource Management* 33, no. 7 (April 12, 2022): 1267–1295. Diakses Juli 30, 2023. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09585192.2020.1799234>.
- Rakhmawati, Yuliana. —Prophetic Communication: Transcendental Dimension In Islamic Philanthropy Messages.” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 1 (2020): 1–31.
- Ranganathan, S.R. *Five Laws of Library Science*. Publicatio. London: Edward Goldston, ltd, 1931. <https://librarianshipstudies.com/2017/09/five-laws-of-library-science.html>.
- Rao, M. S. —Peter Drucker’s Principles, Philosophies, and Practices.” *The Journal of Values-Based Leadership* 14, no. 2 (2021): 16. Diakses Agustus 2, 2022. <https://scholar.valpo.edu/jvbl/vol14/iss2/16>.
- Robins, Stephen P. *Teori Organisasi; Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Arcan, 1994.
- Saani, Javed Iqbal. *Managerial Implications of the Battle of Trench*. London: Intellectual Capital Enterprise Limited, 2019.
- Sadiku, Matthew N. O., dan Sarhan M. Musa. *Introduction. In: A Primer on Multiple Intelligences*. Springer, Cham, 2021. Diakses September 25, 2022. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-77584-1_1.
- Sahidi. —Peran Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Membangun Peradaban Islam (Sebuah Tinjauan Historis Peradaban Perpustakaan Islam).” *IQRA’: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 14, no. 2 (Oktober 29, 2020): 146–169. Diakses Agustus 26, 2022. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/8205>.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Saputra, Wahyu Nanda Eka, Andi Mappiare-AT, Nur Hidayah, M. Ramli, dan Triyono. —KI Ahmad Dahlan’s the values of peace in the novel entitled Sang Pencerah: A hermeneutics study.” *Pegem Journal of Education and Instruction* 11, no. 2 (April 23, 2021): 32–42.
- Silva, Alberto. —What is Leadership ?” *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016): 1–5. <https://search.proquest.com/openview/da932f3ddd496ce36e7f30f9e133b141/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1056382>.
- . —What is Leadership ?” *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1

(2016): 1–5.

- Sparavigna, Amelia. —“The Seven Pillars of the House of Wisdom.” *PHILICA*, no. 1189 (Desember 16, 2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Syafi'in. —Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020. Diakses Maret 29, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16815/>.
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- . *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, Helena Anggraeni, Putri Chusnul Khotimah, dan Choirul Mahfud. —“Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah.” *TADARUS* 8, no. 1 (Juli 1, 2019). Diakses Januari 24, 2023. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2649>.
- El Syam, Robingun Suyud. —“Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 371. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1663>.
- Tang, M, A Rahim, dan I Ismail. —“Transformative-Prophetic Leadership Pattern in Management of Education Institutions (Muhammad SAW Leadership Study).” *International Journal on Advanced* 2, no. 2 (2019): 34–52. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/34>.
- Usaibiah, Ibnu Abi. *uyun al-anba' fi tabaqat al-atibba'*. German: Institute of the History of Arab-Islamic Science Frankfurt University, 1995.
- Yenianti, Iphonilla. —“Analisis tipe kepemimpinan profetik Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.” *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)* 5, no. 2 (2022): 9–21. <http://journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/113>.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Diedit oleh Eli Tanya. Ed. Kelima. Jakarta: PT. Indeks, 2005.

- Zaim, Halil, Ahmet Demir, dan Taylan Budur. —Ethical leadership, effectiveness and team performance: an Islamic perspective.” *Middle East J. of Management* 8, no. 1 (2021): 42.
- Zuhri, Zuhri. —Kepemimpinan Profetik di Era 4.0.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 115–135. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.
- Daftar Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah 2018 - Suara Muhammadiyah.” *Suara Muhammadiyah*. Last modified November 24, 2018. Diakses Januari 13, 2023. <https://suaramuhammadiyah.id/2018/11/23/daftar-perguruan-tinggi-muhammadiyah-dan-aisyiyah-2018/>.
- Kinja Tri Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah; Update Data per 25 Januari 2023.” *Biro Teknologi Informasi UMS*. Last modified 2022. Diakses Maret 3, 2023. <https://pt.biroti-ums.id/forlap/pt/#>.
- Koleksi Buku Perpustakaan UMY.” Diakses Mei 23, 2023. <https://library.umy.ac.id/koleksi/buku/page/1204>.
- Profil Perpustakaan UMY.” *Perpustakaan UMY*. Diakses Maret 8, 2023. <https://library.umy.ac.id/profil>.